

**INTEGRASI KEILMUAN DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA  
(PONPESMA) UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:  
**Muhammad Syafiq Mughni**  
**NIM. 02050821051**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## LEMBAR ORISINILITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD SYAFIQ MUGHNI

NIM : 02050821051

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Integrasi Keilmuan di ponodok pesantren mahasiswa (Ponpesma) Unisla Lamongan” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya pribadi, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh pihak institusi berupa revisi tesis.

Surabaya, 08 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



*Muhammad Syafiq Mughni*

MUHAMMAD SYAFIQ MUGHNI

## LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Syafiq Mughni  
NIM : 02050821051  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Integrasi Keilmuan di pondok pesantren mahasiswa unisla  
Lamongan

Tesis ini sudah dipriksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juni 2023

**Pembimbing 1**



**Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.**  
NIP. 196705061993031002

**Pembimbing 2**



**Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 197008251998031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Integrasi Keilmuan Di Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan" yang ditulis oleh Muhammad Syafiq Mughni ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 20 Juni 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis.

Surabaya 13 Juli 2023

Tim Penguji:

Ketua Penguji

Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.  
NIP. 196705061993031002

Sekretaris Penguji

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd  
NIP.197008251998031002

Penguji 1

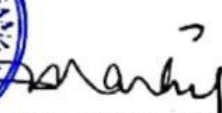
Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.  
NIP. 195704011980031001

Penguji 2

Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag  
NIP. 196712121994031002

Mengetahui,  
Direktur



  
Prof. Dr. H. Masdar Hilmy, S.Ag. MA.,  
Ph.d  
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad SYAFIQ Muqohri  
NIM : 02050821051  
Fakultas/Jurusan : Pasca sarjana Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : SYAFIQMUQHRI33@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTEGRASI KEILMUAN DI FORUM PESMA  
UNISLA LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 - SEP - 2023

Penulis

( M. SYAFIQ )

nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Muhammad Syafiq Mughni, 2023. Integrasi Keilmuan di pondok pesantren mahasiswa Unisla Lamongan.

Pembimbing: (1) Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.; (2) Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

### **Kata kunci: Integrasi Keilmuan, Pondok Pesantren Mahasiswa**

Dalam satu abad terakhir ini, sains dan teknologi sudah menjadi salah satu penggerak kehidupan umat manusia modern, mulai dari berbelanja, berlibur, pendidikan, bahkan beribadah sekalipun difasilitasi oleh sains dan teknologi. Lalu yang kedua ada Agama, Agama mengajarkan manusia sebuah *laku* spiritual, mengajarkan moral, dan psikologi atau ilmu jiwa bagi para penganutnya. Namun, tidak sedikit dari manusia-manusia yang seluruh kehidupannya dipenuhi dengan sains dan teknologi mengaggap bahwa Agama hanya dibutuhkan bagi manusia-manusia yang gagal dalam tataran rasionalitas. Perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan adanya asumsi bahwa Agama dan sains merupakan dua kebenaran yang saling bertentangan. Perbedaan-perbedaan diasumsikan karena dari segi objek, metode, dan sumber pengetahuan antara agama dan sains itu berbeda, bahkan asumsi-asumsi tersebut menjaral sampai pada dugaan bahwa penyelenggara dan penggerak perkembangan dari keduanya berbeda secara institusional. Maka dari itu integrasi keilmuan dirasa sangat penting untuk dilakukan dalam zaman modern ini agar tidak menjadi dikotomi kebenaran dan saling salah-menyalahkan. Salah satu PTKI yang melaksanakan agenda integrasi keilmuan adalah universitas islam Lamongan melalui pondok pesantren mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik Integrasi Keilmuan di Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Unisla. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui bagaimana praktik integrasi keilmuan di pondok pesantren mahasiswa Unisla. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan praktik integrasi keilmuan yang ada di pondok pesantren mahasiswa Unisla meliputi: 1) Mempelajari semua disiplin ilmu. 2) Menyusun kurikulum mata pelajaran yang representatif epistemologis keilmuan. 3) Bermukim di Pondok Pesantren merupakan *uzlah* jaman modern. 4) *Riyadhoh* dengan *mujahadah*.

## ABSTRACT

Muhammad Syafiq Mughni, 2023. Scientific Integration at Unisla Lamongan student boarding school.

Advisor : (1) Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.; (2) Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

### **Keywords: Scientific Integration, Student Islamic Boarding School**

In the last century, science and technology have become one of the driving forces of modern human life, starting from shopping, vacations, education, even worship, even though they are facilitated by science and technology. Then the second is Religion, Religion teaches humans a spiritual practice, teaches morals, and psychology or psychology for its adherents. However, not a few of the humans whose entire lives are filled with science and technology think that religion is only needed for humans who fail at the level of rationality. These differences are due to the assumption that religion and science are two conflicting truths. Differences are assumed because in terms of objects, methods, and sources of knowledge between religion and science are different, even these assumptions extend to the allegation that the organizers and drivers of the development of the two are institutionally different. Therefore scientific integration is considered very important to be carried out in this modern era so that it does not become a dichotomy of truth and blaming each other. One of the PTKI carrying out the scientific integration agenda is the Islamic University of Lamongan through student boarding schools. The purpose of this study was to find out how the practice of scientific integration at the Unisla Student Islamic Boarding School (Ponpesma) is.

This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach to find out how scientific integration practices in Unisla student boarding schools. While the data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation.

The results of this study indicate that the practice of scientific integration in Unisla student boarding schools includes: 1) Studying all disciplines. 2) Develop a curriculum that is epistemologically representative of science. 3) Living in Islamic boarding schools is the law of modern times. 4) Riyadhoh with mujahadah

## خلاصة

محمد شافيق مغني ، 2023. الاندماج العلمي في مدرسة الطلاب الداخلية Unisla Lamongan. المستشارون: (1) أ.د. دكتور. عيسى أنشوري ، دكتور ، ماجستير ؛ (2) د. أجوس سانتوسو ، S.Ag ، M.Pd

### الكلمات المفتاحية: التكامل العلمي ، المدرسة الداخلية الإسلامية الطلابية

في القرن الماضي، أصبح العلم والتكنولوجيا أحد القوى الدافعة للحياة البشرية الحديثة، بدءاً من التسوق والإجازات والتعليم وحتى العبادة ، على الرغم من تيسيرها من خلال العلم والتكنولوجيا. ثم الثاني هو الدين، فالدين يعلم البشر ممارسة روحية ، ويعلم الأخلاق ، وعلم النفس أو علم النفس لأتباعه. ومع ذلك، لا يعتقد عدد قليل من البشر الذين تمتلئ حياتهم كلها بالعلم والتكنولوجيا أن الدين مطلوب فقط للبشر الذين يفشلون على مستوى العقلانية. تعود هذه الاختلافات إلى افتراض أن الدين والعلم حقيقتان متعارضتان. يتم افتراض الاختلافات لأنه من حيث الأشياء والأساليب ومصادر المعرفة بين الدين والعلم مختلفة، حتى هذه الافتراضات تمتد إلى الادعاء بأن المنظمين ومحركات تطوير الاثنين مختلفة مؤسسياً. لذلك، يعتبر التكامل العلمي مهماً جداً ليتم تنفيذه في هذا العصر الحديث حتى لا يتحول إلى انقسام في الحقيقة وإلقاء اللوم على بعضنا البعض. واحدة من PTKI التي تنفذ أجندة التكامل العلمي هي الجامعة الإسلامية في لامونجان من خلال المدارس الداخلية للطلاب. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية ممارسة التكامل العلمي في مدرسة (Ponpesma).

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي مع منهج ظاهري لاكتشاف كيفية ممارسات التكامل العلمي في المدارس الداخلية للطلاب في Unisla. بينما كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن ممارسة التكامل العلمي في مدارس Unisla الداخلية للطلاب تشمل: (1) دراسة جميع التخصصات. (2) تطوير منهج يمثل العلم من الناحية المعرفية. (3) العيش في المدارس الداخلية الإسلامية هو شريعة العصر الحديث. (4) الرياضه مع المجاهده



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR ORISINALITAS KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>خلاصة.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Kerangka Teoritik.....	13
H. Penelitian Terdahulu.....	16
I. Metode Penelitian.....	23
J. Sistematika Pembahasan.....	31
<b>BAB II</b>	
<b>INTEGRASI KEILMUAN.....</b>	<b>33</b>
A. Urgensi Paradigma Integrasi.....	33
B. Definisi Integrasi Ilmu.....	36
C. Akar Integrasi Ilmu dalam Islam.....	38
D. Prinsip Integrasi Ilmu.....	44
E. Integrasi ilmu dalam kajian al-Ghazali.....	46
1. Pengertian ilmu.....	47
2. Klasifikasi ilmu sebagai integrasi objek-objek keilmuan.....	48
3. Integrasi sumber ilmu.....	53
4. Integrasi metode.....	54
F. Menuju Integrasi Keilmuan; Rasional-intuitif.....	57
G. Tercapainya Integrasi Keilmuan.....	62
<b>BAB III</b>	
<b>PONDOK PESANTREN MAHASISWA UNISLA .....</b>	<b>65</b>
A. Sejarah dan realitas pondok pesantren mahasiswa Unisla.....	61
B. Visi dan misi pondok pesantren mahasiswa Unisla.....	67
C. Kompetensi dan kurikulum pondok pesantren mahasiswa Unisla.....	68
D. Juknis penyelenggaraan pondok pesantren mahasiswa Unisla.....	71
E. Struktur pondok pesantren mahasiswa Unisla.....	78
F. Jadwal kegiatan pondok pesantren mahasiswa Unisla.....	79



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam satu dasawarsa terakhir ini, sains dan teknologi sudah menjadi salah satu penggerak kehidupan umat manusia modern, mulai dari berbelanja, berlibur, pendidikan, bahkan beribadah sekalipun difasilitasi oleh sains dan teknologi. Lalu yang kedua ada Agama, Agama mengajarkan manusia sebuah *laku* spiritual, mengajarkan moral, dan psikologi atau ilmu jiwa bagi para penganutnya.<sup>1</sup> Namun, tidak sedikit dari manusia-manusia yang seluruh kehidupannya dipenuhi dengan sains dan teknologi menganggap bahwa Agama hanya dibutuhkan bagi manusia-manusia yang gagal dalam tataran rasionalitas, Benarkah.? Dari fenomena covid-19 bisa kita lihat, ketegangan konflik antara logika Agamawan vs logika saintis, bagi para saintis menjalani kehidupan yang bersih, selalu mencuci tangan dan menjaga jarak dengan manusia lain adalah cara paling efektif untuk terhindar dari paparan virus covid-19. Tapi bagi Agamawan tidak demikian, mereka mengatakan “jangan takut covid, teruslah beribadah dengan berjamaah takutlah kepada Tuhan kerana Covid adalah makhluk Tuhan yang diciptakanNya sebagai adzab bagi mereka yang tidak beriman kepada Tuhan, jika kalian takut kepada selain Tuhan, maka itu adalah tanda lemahnya Iman”.<sup>2</sup> Dari fenomena diatas bisa kita nilai bahwa masih ada ketegangan dari logika Agama dengan logika sains. Ketika pemerintah

---

<sup>1</sup> Haidar Bagir and Ulil Abshar Abdalla, *Sains Religius, Agama Saintifik* (Bandung: Mizan Publishing, 2020). 12

<sup>2</sup> M Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020). 312

menerapkan aturan-aturan PSBB masih banyak warna negara yang tidak mematuhi dengan alasan teologis.

Perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan adanya asumsi bahwa Agama dan sains merupakan dua kebenaran yang saling bertentangan. Perbedaan-perbedaan diasumsikan karena dari segi objek, metode, dan sumber pengetahuan antara agama dan sains itu berbeda, bahkan asumsi-asumsi tersebut menjalar sampai pada dugaan bahwa penyelenggara dan penggerak perkembangan dari keduanya berbeda secara institusional.<sup>3</sup> Lembaga yang menjadi representasi dari Sains adalah Universitas dan representasi dari Agama adalah pesantren. Menurut penulis ini adalah kesalahan yang menjalar, sekan-akan pesantren tidak mengamini apa yang dianggap benar perspektif sains, begitupun sebaliknya. Padahal jika dikaji secara substansial apa yang Cita-citakan oleh Universitas dengan apa cita-citakan pesantren pada umumnya itu sama. Subtansi dari kedua institusi tersebut ialah mencetak ahli Agama yang memiliki kedalaman ilmu atau mencetak ahli ilmu yang berlandaskan Agama.<sup>4</sup>

Perdebatan antara sains dan Agama yang ada ini sebenarnya sudah terjadi pada sejak abad ke 5 Hijriah, yakni pada masa Mujahid Besar Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, atau kerap kita kenal sebagai Imam al-Ghazali. Kondisi khazanah keilmuan islam pada saat itu mengalami sekularisme yang disebabkan oleh ekspansi

---

<sup>3</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, "Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 248–276.

<sup>4</sup> Muhammad Munif and Hasan Baharun, "Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains," *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 137.

Barat ke negara-negara islam, selain membawa pasukan perang ekspansi Barat juga membawa ajaran yang dikembangkan di negara-negara islam. Sehingga menyebabkan munculnya sekularisme pada Agama, bahkan seramnya lagi sekularisme ini dianggap sebagai *icon* moderensime dan progressivisme.<sup>5</sup> Berubahnya kesultanan Turki menjadi Republik pada tahun 1924 dengan diikuti paham pemisahan antara Agama dan sains merupakan wujud nyata seramnya sekularisme yang dibawa Barat ke negeri Timur.<sup>6</sup>

Ada dua fakta menarik yang disebabkan sekularisme Agama dan sains pada dunia Barat dan dunia Timur, Barat menemukan kemajuan dan progresivitas dengan sekularisme tersebut, tetapi di timur sebaliknya, Timur mengalami kemunduran akibat sekularisme Agama dan sains. Hal ini tentunya menarik untuk didiskusikan, bagaimana bisa dari sebab yang sama tetapi memunculkan akibat yang berbeda.<sup>7</sup> Hal ini tentunya perlu kajian yang panjang pada tataran teologi yang dianut masing-masing negara, tetapi faktanya dalam islam tidak pernah ditemukan adanya peristiwa Agama yang anti sains, atau menolak kebenaran sains, dalam islam justru banyak ajaran yang selaras dengan teori-teori sains dan saling berdialog satu sama lain.<sup>8</sup>

Pangarus-utamaan Agama dalam pengembangan sains tentunya harus menggunakan lembaga pendidikan keagamaan, dalam hal ini

---

<sup>5</sup> Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 299.

<sup>6</sup> Mohammad Firdaus, *Integerasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum* (Jakakarta: yayasan Mantofani, 2020). 302

<sup>7</sup> Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan." 305

<sup>8</sup> Mustofa Aji Prayitno, "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains Dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023): 9.

madrasah, Universitas Islam dan pesantren harus menjadi penggerak paling depan untuk itu. Sebelum berdirinya universitas islam atau p[erguruan tinggi islam, pesantren sudah memulai lebih dulu kiprahnya dalam membentuk karakter dan mengajarkan keilmuan. Istilah pesantren sebagai lembaga *indigenous* yang kerap dipakai beberapa peneliti menunjukkan pesantren adalah model institusi pendidikan yang asli dan pribumi, artinya di lokasi pesantren pada jaman dulu tidak hanya belajar tentang ilmu Agama sebagai hukum, di pesantren juga diajarkan bagaimana kita hidup sebagai manusia-manusia sosial, sebagai *Thabib* (dokter), dan sebagai saudagar yang tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai asketisme.<sup>9</sup>

Kenyataan yang ada sekarang, Pendidikan Islam atau dalam hal ini pesantren, masih sering dianggap hanya sebagai institusi lembaga pengembang ilmu Agama saja, tidak ilmu yang lain.<sup>10</sup> Penilaian ini sangat *keliru*, padahal kita tahu bahwa maestro-maestro sains di abad ke 5 Hijriah ialah ulama'-ulama' islam yang pastinya dikader dan dididik di madrasah, antara lain Ibnu Sina (980-1057) dikenal juga sebagai "Avicenna" di dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter kelahiran Persia (sekarang Iran). Setelah beliau menyelesaikan belajar tentang Ketuhanan dan alam, beliau mendalami ilmu kedokteran pada Isa bin Yahya.<sup>11</sup> Selain Ibnu Sina ada Juga Ibnu Rusd, ulama' islam yang ahli di bidang teologi dan filsafat

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (jakarta: Lp3es, 2011). 27

<sup>10</sup> Ah Sahaludin and Iwan Kurniawan, "Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 149–160.

<sup>11</sup> Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191.

Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih atau hukum Islam, dan linguistik. Pengaruh Ibnu Rusd lebih besar pada dunia Barat daripada dunia Timur, Ibnu Rusd termasuk salah seorang yang paling banyak menafsirkan karya-karya milik Aristoteles. Ibnu Rusd belajar fikih kepada Al-Hafiz Abu Muhammad ibn Rizq yang bermazhab Maliki, Ibnu Rusd belajar Hadist kepada Ibnu Basykuwal, yang merupakan murid dari kakeknya. Selain belajar Fikih dan Hadist, Ibnu Rusd juga belajar kedokteran kepada Abu Jafar Jarim at-Tajail, yang juga sekaligus menjadi guru ilmu filsafatnya.<sup>12</sup> Dari dua ulama' Islam yang juga ahli di bidang sains tersebut harusnya kita sadar bahwa Islam melalui pendidikan pesantren atau pendidikan tinggi Islam harus menjadikan al Qur'an dan Hadist sebagai inspirasi utama untuk merumuskan sains dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ada Imam al Ghazali, ia menulis karya fenomenalnya yang berjudul *ihya' al uluum addin* dengan tujuan untuk menyatukan antara *fuqoha'* dan *mutashowifin*. Dalam gagasannya, Imam al Ghazali membagi ilmu dalam dua bagian, yakni ilmu *wajib ain* dan ilmu *wajib kifayah*, pembagian ini bukan untuk menolak atau menilai tidak pentingnya sains, akan tetapi pembagian tersebut untuk mengajarkan kepada umat bahwa ada dua sumber pengetahuan yang bisa saling terkoneksi dan tidak saling salah-menyalahkan.<sup>13</sup> Ia beranggapan bahwa kedua jenis ilmu itu ada porsi dan garisnya masing-masing, fakta bahwa Ibnu Sina dan Ibnu Rusd belajar al-

---

<sup>12</sup> Faturahman, "Ibnu Rusd Dan Pemikirannya," *Tsarwah* 1, no. 1 (2016): 109–122, <http://103.20.188.221/index.php/tsarwah/article/view/133/135>.

<sup>13</sup> Theguh Saumantri, "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019): 128.

Qur'an dan al-Hadist dulu sebelum belajar ilmu filsafat dan kedokteran adalah bukti bahwa islam tidak anti progressivisme dan modernisme.

Modifikasi dan transformasi pendidikan pesantren terus bergulir untuk menyesuaikan tuntutan jaman, transformasi ini dilakukan sesuai keadaan yang ada di lokasi tersebut, mulai dari ekonomi, sosial dan kebutuhan lingkungan.<sup>14</sup> Dulu di Jawa hanya ada pesantren model *salaf* yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning berbasis fiqh syafi'iyah, zaman mulai berkembang, sehingga pesantren-pesantren lama tersebut bertransformasi menjadi pesantren yang didalamnya ada pendidikan formal, karena pada era reformasi kualifikasi skill pekerjaan profesional harus dibuktikan dengan adanya ijazah yang diakui oleh negara.<sup>15</sup> Dan sekarang pun demikian, maraknya universitas-universitas islam dengan puluhan Prodi yang ada didalamnya membuat pesantren harus bertransformasi dan beradaptasi dengan adanya pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa ini digunakan sebagai penyaluran dari mahasiswa yang berlatar belakang heterogen, dan minim ilmu Agama. Seperti apa yang penulis ungkapkan diatas, Timur mengalami kemunduran dikarenakan sekularisasi Agama dengan sains. Sehingga nantinya output yang dihasilkan oleh universitas islam dapat menjadi generasi yang mempunyai kepekaan moral dan etika serta profesional di bidangnya masing-masing.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi Dan Ekonomi* (Sidoarjo: Nizamia Learning, 2020). 5

<sup>15</sup> M Yusuf, "Dinamika Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia," *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2017): 178–191.

<sup>16</sup> Ahmad Barizi, "Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). 87-89





manusia yang paripurna, maka Agama harus dianggap *patnernya* sains dan teknologi untuk mengembangkan kompetensi manusia yang ada.<sup>19</sup>

Maka hadirnya Pondok Pesantren bagi Mahasiswa diharapkan mampu menjadi wadah untuk terselenggaranya proses pengintegrasian Agama Islam dan sains melalui sistem pesantrennya. Maka harapannya di kemudian hari Setelah para mahasiswa sudah mempunyai Fondasi keilmuan dasar islam melalui keilmuan pesantren yang kuat maka terbentuk pemahaman mahasiswa yang integratif, tidak berpaham dikotomi ilmu dan sekularisasi Agama. Maka akhirnya nanti, Agama mampu menjadi spirit untuk perkembangan sains dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai agama.<sup>20</sup>

Untuk membentuk lulusan-lulusan yang cakap di bidang keilmuan masing-masing dan masih memegang teguh akaran-ajaran agama maka Universitas Islam Lamongan menyusun program Pondok pesantren Mahasiswa atau yang disebut dengan Ponpesma Unisla. Unisla yang dulunya hanya berstatus sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, pada tahun 2000 telah bertransformasi menjadi universitas, yang mana cakupan Prodi dan Fakultasnya tidak hanya mendalami keilmuan agama saja, dari 8 Fakultas<sup>21</sup> yang dimiliki Unisla maka pastinya terdapat mahasiswa dengan latar belakang *basic* keilmuan Agama yang berbeda-beda.

---

<sup>19</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011). 26

<sup>20</sup> Suprayogo, "Hubungan Antara Perguruan Tinggi Dan Pesantren." 67

<sup>21</sup> Fakultas agama islam, fakultas peternakan, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Perikanan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum. Dari 8 fakultas ini hanya fakultas Agama Islam yang notabe mahasisnya lulusan pesantren, maka 7 fakultas lain rata-rata adalah alumni SMA/SMK yang tidak mendalami ilmu Agama. Lihat di <https://unisla.ac.id/fakultas-dan-prodi/>

Berangkat dari fenomena tersebut menuntut Unisla menjadi lembaga yang tidak hanya mengembangkan kecakapan pengetahuan sains saja, melainkan harus tetap mengintegrasikan Agama dalam setiap jengkal proses pembelajaran yang ada. Karena itulah, Unisla mendirikan Pondok pesantren Mahasiswa atau kerap disebut sebagai Ponpesma Unisla. Selain menjadi tempat pemondokan yang mewajibkan para mahasantrinya *muqim* selama 24 jam, Ponpesma juga digunakan sebagai wahana atau lingkungan untuk mengkaji dan mengembangkan kecakapan Agama dengan cara mengintegrasikan Budaya akademik perguruan tinggi dan nilai-moral pesantren yang harus dicapai bersama-sama. Maka Hasil yang diharapkan nanti ialah terwujudnya generasi unggul yang mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.

Sejalan dengan pendirian Ponpesma tersebut maka Unisla berkomitmen untuk membangun paradigma baru, yakni paradigma integrasi yang diterapkan sebagai dasar keilmuan di Pondok pesantren mahasiswa unisla. Atas dasar paradigma baru tersebut, maka rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok pesantren mahasiswa unisla bertujuan untuk membentuk kualifikasi pribadi lulusan yang *tafaqquh fi al-diin* dan profesional di bidangnya masing-masing.

Dari uraian latar belakang tersebut, Tesis ini meneliti sejauh mana Pondok pesantren mahasiswa unisla berupaya mengintegrasikan keilmuan yang akan mereka praktikkan. Dengan landasan latar belakang diatas maka

proyek penelitian ini diarahkan untuk meneliti “Integrasi Keilmuan di Pondok Pesantren Mahasiswa Unisla Lamongan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa pengkajian pada studi-studi pendahuluan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga mengamati realitas PTKI saat ini, maka terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya:

1. Input mahasiswa yang beragam, sehingga tidak bisa dipastikan dari semua mahasiswa baru yang masuk di Unisla mempunyai standard kompetensi keagamaan yang sama-sama unggul, sehingga perlu dibuatkan sebuah program untuk menyetarakan kualifikasi mahasiswa baru dalam pengetahuan dan praktik keagamaan.
2. Kedangkalan pemahaman mahasiswa baru lulusan sekolah umum yang diterima di Unisla Lamongan terhadap keilmuan Islam. Karena sangat minim pengetahuan Agama Islamnya sehingga mahasiswa Unisla Lamongan sangat mudah terbawa arus pemikiran yang mengarah pada liberalisme atau bahkan radikalisme.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah yang dibahas, yakni Praktik Integrasi Keilmuan yang digunakan Universitas Islam Lamongan untuk memberikan standar keilmuan Islam secara mendasar dengan input mahasiswa berlatar belakang keagamaan yang variatif, bahkan minim.



tujuan dari ilmu, relasi terhadap spiritual dan metode pencapaian ilmu. Al-Ghazali dalam kitabnya tersebut tidak menolak kebenaran *aqliyah* (kebenaran sains), tetapi kecenderungan imam Ghazali untuk mengklasifikasi tersebut karena pada masa itu dunia Timur dijajah oleh sekularisasi barat yang memberikan dampak kebenaran syariah tidak lagi dianggap penting dalam sebuah ilmu pengetahuan.

Integrasi keilmuan yang disusun imam al-Ghazali merupakan sebuah konsep yang diterapkan di Pondok pesantren mahasiswa unisla. Lebih dari itu penelitian ini diharapkan berkontribusi positif dalam menyuguhkan wawasan, konsep, desain dan model baru yang berkaitan dengan Model Integrasi Keilmuan PTKI dan Pesantren.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi PTKI (Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah *new-epistemic*

dan rujukan dalam penerapan integrasi Keilmuan PTKI dan Pesantren.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang Konsep Integrasi Keilmuan perspektif imam al-Ghazali dan merekonstruksi *mindset* dalam menyikapi dinamika keilmuan dan mempertajam analisis ilmiah khususnya dalam Integrasi Keilmuan PTKI dan Pesantren.

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Integrasi Keilmuan

Term integrasi mempunyai arti sebuah proses penyatuan dua atau lebih perkara yang berbeda hingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan menyatu. Cakupan makna dari term integrasi tidak hanya dalam skop keilmuan saja, tetapi setiap hal yang berbeda dan bisa untuk disatupadukan juga termasuk integrasi, misalnya integrasi sosial, integrasi bangsa, dan integrasi nasional.<sup>23</sup> Jika digabungkan dengan Term Keilmuan, maka makna Integrasi Keilmuan adalah sebuah penyatuan yang tidak ada pemisahan antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya.

Semuanya berjalan menurut konteksnya dan saling melengkapi satu sama lain dan memberi manfaat dalam kehidupan manusia. Jika ditinjau secara historis maka konsep integrasi keilmuan bukanlah barang baru, karena sudah dikaji oleh ulama klasik Islam imam al-Ghazali, ia memadukan tiga aspek dalam upaya integrasi keilmuan yakni kompetensi spiritual, kompetensi intelektual, dan kompetensi moral. Ketiga kompetensi ini harus berjalan seimbang, artinya dari tiga kompetensi tersebut imam al Ghazali ingin berpendapat bahwa tidak hanya Rasio murni yang dianggap sebagai sumber kebenaran tunggal, tapi juga tidak menolak adanya kebenaran yang dihasilkan oleh daya pikir manusia. Tetapi jika ingin menjadi manusia yang pari purna mereka harus mengasah dan mengasuh tiga kompetensi tersebut, dan

---

<sup>23</sup> A Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi," *jurnal istek* 14, no. 02 (2014): 144–150.

mengakui bahwa ada kebenaran lain selain kebenaran rasio murni manusia.

Tidak kalah menariknya adalah ketika Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keilmuan manusia merupakan fenomena alami manusia yang bersumber dari dua rujukan utama, yaitu wahyu (*revelation*) dan alam (*the universe*).<sup>24</sup>

Ulasan diatas menjadi dalil tak terbantahkan bahwa perbincangan tentang integrasi keilmuan juga telah lebih dulu hadir sebelum diwacanakan beberapa dasawarsa terakhir ini. Bahkan, wacana integrasi ilmu oleh ulama klasik sudah memperbincangkan tentang kelanjutan dari konsep itu, yang dapat disebut melampaui konteks zamannya.<sup>25</sup>

Pokok dari konsep integrasi adalah penyatuan dan harmonisasi antara pengetahuan *ilahiyyah* atau ilmu *naqli* dan hasil pemikiran manusia atau ilmu *aqliy*.<sup>26</sup> Konsep integrasi berarti memberi proporsi yang layak bagi Tuhan dan manusia dalam standard kebenaran. Dengan begitu, integrasi keilmuan bukan sebagai sekularisasi Agama atau jalan menuju asketisme sains dan teknologi. Ia diharapkan dapat menyelesaikan ketegangan antara saintis yang pongah dan agamawan yang bebal.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> W Mohd Azam Mohd Amin, "A Preliminary Analysis of the Classical Views of the Concept of Integration of Knowledge," *Revelation and Science* 4, no. 2 (2014): 14

<sup>25</sup> Fouzia Ferdous and Muhammad Athar Uddin, "Toward Islamization of Science and Technology," *CRP, International Islamic University Chittagong, Bangladesh* 9, no. 12 (2012): 236.

<sup>26</sup> Nur Azizah, "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018): 151–156.

<sup>27</sup> Syahrullah Iskandar, "STUDI ALQURAN DAN INTEGRASI KEILMUAN: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung," *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86–93.





halnya Universitas Islam Negeri Malim Ibrahim Malang yang juga mempunyai program Wajib Ma'had satu tahun untuk pematangan materi-materi keislaman yang moderat.<sup>31</sup> Ketiga ialah jenis Pesantren Mahasiswa. Jenis yang ketiga ini sepertinya paling menjamur di kota-kota besar yang terdapat kampus-kampus negeri. Bisa dilihat di lingkungan Wonocolo Surabaya, sangat banyak pesantren yang mengklaim dirinya sebagai pesantren mahasiswa, dikarenakan seluruh santrinya berasal dari mahasiswa/i UIN Sunan Ampel Surabaya. Bisa dilihat Pesantren Al-jihad<sup>32</sup> Surabaya. Pesantren jenis yang ketiga ini dalam Realisasinya juga sangat membantu pihak kampus untuk mewujudkan para mahasiswa yang agamis-religius. Tetapi kendalanya ialah para Mahasantri yang menjadi menempa kehidupan di pesantren jenis ketiga ini sangatlah heterogen

#### H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sub-bab yang sangat penting dalam sebuah proses penulisan karya ilmiah, karena dari sub-bab ini para pembaca mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, meskipun terdapat beberapa kesamaan, tetapi penelitian ini juga mengandung beberapa keunikan dan

---

<sup>31</sup> Haris Shofiyuddin, "Konstruksi Ideologis Islam Moderat Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya Dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 15–30.

<sup>32</sup> Wardatul Munawaroh, "Penerapan Sistem Nadzariyah Al Wahdah Pada Program Intensif Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 17–32.

kebaruan dalam pengerjaanya. Karenanya dibawah ini akan dituliskan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Integrasi Keilmuan. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanifah berjudul “Islamisasi Sains Kontemporer”. Penelitian ini fokus mengkaji konsep integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Temuan penelitiannya antara lain menyatakan bahwa integrasi keilmuan pada setiap UIN di Indonesia pada hakikatnya memiliki maksud yang sama, yaitu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum serta menghilangkan dikotomi antara kedua disiplin ilmu tersebut. meskipun pada tingkat praktis akan ditunjukkan bahwa ada banyak aspek penerapannya yang berbeda.<sup>33</sup>
2. Penelitian Syahrullah Iskandar berjudul “Studi Al-Qur’an dan Integrasi Ilmiah”, yaitu studi kasus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia berkesimpulan bahwa Fakultas Ushuluddin sebagai bagian dari rumpun ilmu keislaman pada tataran kurikulum dan sistem pembelajaran telah menunjukkan upaya yang akomodatif terhadap integrasi keilmuan tersebut. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah terbukanya peluang metodologi yang lebih terbuka dengan memperhatikan perkembangan zaman untuk memicu penelitian berbasis realitas. Ia mengusulkan bahwa pendekatan dari realitas ke teks dalam kajian al-Qur'an merupakan

---

<sup>33</sup> Umi Hanifah, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 273–294.









konseptual, tentang 'lahirnya' ilmu baru, yakni ilmu yang berdasarkan agama, atau ilmu yang menyatu dengan agama.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan diatas, terlihat perbedaan yang mendasar antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian yang ada. Pada penelitian sebelumnya kebanyakan hanya menelaah UIN-UIN se Indonesia, belum adanya penelitian di Universitas Islam Swasta yang pada dasar rumpun masalahnya sama, yakni Transformasi dari Sekolah Tinggi Islam Menuju Universitas Islam.

Lebih lanjut penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ditulis diatas hanya pada sampai tataran paradigmatik. Belum adanya pencarian sampai tataran praxis-implementatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini selain dalam tataran paradigmatik konseptual Integrasi yang digunakan di Ponpesma Universitas Islam Lamongan juga akan mengungkap langkah-langkah teknis implementasi Model pengembangan keilmuan yang ada pada subjek penelitian tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini ialah Fokus dan Subjek Penelitian.

Penelitian yang diusung oleh penulis ini menggunakan kacamata penelitian integrasi keilmuan perspektif imam al-Ghazali, kacamata penelitian ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya karena

---

<sup>40</sup> Mohammad Muslih, "Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama," *Kalam* 11, no. 2 (2017): 267–298.



belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang Integrasi keilmuan dengan menggunakan kacamata integrasi keilmuan imam al-Ghazali yang diterapkan di pesantren Mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang sejenis dengan penelitian sebelumnya akan tetapi beda konteks pembahasan, kacamata penelitian dan subjek penelitian.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi berusaha mengungkap makna subjektif,<sup>41</sup> jenis penelitian fenomenologi menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>42</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi atau narasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti memilih pendekatan penelitian fenomenologi karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang mendalam tentang Integrasi Keilmuan yang diterapkan di pesantren Mahasiswa yang ada di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, sekaligus bagaimana praktiknya di Pondok pesantren mahasiswa Unisla. Dalam

---

<sup>41</sup> Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–181.

<sup>42</sup> J Moleong, *Lexy.(2017) Metode Penelitian, Kualitatif*, vol. 26 (Bandung: Remaja Rosda, n.d.). 17

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kehadiran peneliti sangat vital, kerana peneliti sebagai pelaku utama pengumpulan data yang ada di lapangan.<sup>43</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren mahasiswa unisla. Penentuan Subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yakni memilih sampel-sampel tertentu yang diyakini mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun hasil dari purposive yang disebutkan peneliti diatas, maka subjek penelitian dalam proyek penelitian kali ini adalah Direktur Ponpesma Unisla, Dewan Pengajar Ponpesma, dan para Mahasantri yang menempuh pembelajaran di Pondok pesantren mahasiswa Unisla

## 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dihimpun berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi-deskripsi tentang Teori dan Praktik Integrasi Keilmuan di Pesantren Mahasiswa. Sedangkan data kuantitatif berupa data-data angka pendukung yang berkaitan dengan data Kualitatif diatas, antara lain adalah jumlah dewan pengajar, jumlah Mahasantri yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini Naskah Akademik tentang Integrasi Keilmuan yang diterapkan di Ponpesma

---

<sup>43</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007). 114

Universitas Islam Lamongan dan juga para informan di yang berhubungan dengan Praktik Integrasi keilmuan tersebut. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan dan segala fenomena yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dengan observasi secara langsung maka data yang diperoleh akan lebih akurat dan kredibel, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap fenomena yang kelihatan mata.<sup>44</sup>

Dalam proyek penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung selama kurang lebih dua bulan terhitung mulai Maret sampai April 2023. Observasi langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok pesantren mahasiswa unisla.

---

<sup>44</sup> Sukandarrumidi Haryanto, "Sukandarrumidi. Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Semula" (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012). 69



proses pembelajaran para mahasiswa serta untuk mengidentifikasi problem yang ada dan menginventarisir respon para Mahasantri yang ditemukan serta langkah yang dilakukan untuk mengatasinya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan dari fenomena yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar, baik yang konvensional atau elektronik.<sup>47</sup> Proses mencari informasi dengan cara Dokumentasi dalam penelitian ini berarti peneliti melakukan penafsiran-penafsiran dari data-data yang diperoleh di Ponpesma Universitas Islam Lamongan baik data berupa tulisan, arsip, dokumen tulis ataupun elektronik karena Data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara akan dinilai lebih kredibel jika dilengkapi dengan data-data dokumen.

Dalam proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan menyajikan data sejarah berdirinya Pondok pesantren mahasiswa unisla, selain itu peneliti juga akan mendokumentasikan proses kegiatan yang menunjukkan konsep Integrasi Keilmuan yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla.

---

<sup>47</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.*, vol. 41, p. .c 206



ini yakni Konsep Integrasi Keilmuan di Ponpesma Unsila Lamongan.

Dalam tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan bagan. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif penyajian data kerap kali dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi pada fenomena yang sudah peneliti lihat dan observasi. Selanjutnya peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami fenomena yang sudah peneliti observasi.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan ini masih bersifat sementara, jika ada data-data atau informasi lebih lanjut yang bersifat kontradiktif dari verifikasi ini maka akan dilakukan pendalaman dan pengkajian lagi oleh peneliti. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori.

#### 6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas suatu data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data yang diperoleh peneliti.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi Teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda. Dari tiga teknik yang sudah penulis ulas diatas yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti contoh ada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu informan, maka data tersebut akan dicek ulang menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, jika dari tiga teknik tersebut memunculkan informasi yang sama, maka data yang didapatkan oleh peneliti dapat dianggap sebagai data yang kredibel. Tetapi jika dari tiga teknik tersebut memunculkan informasi yang berbeda, maka penulis akan mengkajinya ulang sehingga dapat memverifikasi informasi mana yang dapat dianggap sebagai data yang kredibel dan absah kebenarannya.

---

<sup>50</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017). 330



## J. Sistematika Pembahasan

Pada BAB I dalam proyek penelitian ini, peneliti akan menulis latar belakang dengan menggambarkan fenomena-fenomena sosial pendidikan atau fenomena keilmuan yang terjadi akibat sekularisasi agama dan dikotomi ilmu pengetahuan. Dari latar belakang tersebut dicarilah oleh peneliti poin-poin untuk diidentifikasi masalah, sehingga muncullah beberapa poin identifikasi masalah yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla. Selanjutnya, dari sekian rangkaian masalah yang dapat diidentifikasi, peneliti membatasi hanya pada beberapa poin saja untuk dirumuskan sebagai rumusan masalah. Dari rumusan masalah tersebut memunculkan tujuan penelitian yang berisi tujuan dari rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian tesis ini. Selanjutnya dari tujuan penelitian yang ada, akan memunculkan kegunaan penelitian, kegunaan penelitian ini bisa bersifat individu bagi diri peneliti juga bisa bersifat kolektif kelembagaan. Setelah itu ditulis kerangka teori, yaitu Definisi atau penegasan istilah atau kalimat yang akan dipakai untuk melihat fenomena ada dalam penelitian ini. Berikutnya dipaparkan juga mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini, Terakhir adalah sistematika penulisan yang merinci bab-bab baik dalam tataran konsep penelitian, data penelitian, analisis penelitian, dan rekomendasi penelitian.

Pada BAB II dalam proyek penelitian ini, peneliti akan menggali dan menulis teori-teori tentang Integrasi Keilmuan, khususnya perspektif Imam al Ghazali dalam kitabnya *Risalah Laduniyah*, karena penelitian ini

menggunakan kaca mata penelitian Integrasi Keilmuan milik Imam al Ghazali. Lebih lanjut, dalam Bab II ini peneliti akan mengupas urgensi Integrasi keilmuan, dan prinsip-prinsip integrasi keilmuan.

Pada BAB III dalam proyek penelitian ini, peneliti akan menulis Profil Pondok pesantren mahasiswa unisla, dan juga konsep Integrasi Keilmuan yang digunakan di Pondok pesantren mahasiswa unisla.

Pada BAB IV dalam proyek penelitian ini, peneliti akan menuliskan hasil temuan dan kajian dari proses panjang yang dilakukan oleh peneliti tentang konsep dan praktik Integrasi Keilmuan di Ponpesma Universitas Islam Lamongan. Paparan data ini kemudian diverifikasi dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi-deskripsi yang jelas dan terarah sehingga dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang sebelum dilakukannya penelitian ini masih dianggap tidak jelas atau tidak ada.

Pada BAB V dalam proyek penelitian ini, peneliti akan menulis tentang kesimpulan dari rumusan masalah yang diteliti. Lain dari itu, peneliti juga akan memberikan saran rekomendasi dari peneliti untuk segenap unit-unit yang ada, bisa juga kepada lembaga pengembang, para mahasiswa dan lain sebagainya. Pada bab terakhir ini juga akan diungkapkan keterbatasan peneliti untuk mendalami fenomena integrasi keilmuan yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla, maka dari itu perlunya adanya perbaikan-perbaikan untuk peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan tema ini.

## BAB II INTEGRASI KEILMUAN

### A. Urgensi Paradigma Integrasi

Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Adanya Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi para ilmuwan Islam lintas generasi hingga umat Islam meraih kejayaannya di segala bidang. Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya paradigma integrasi di kalangan pelajar muslim. Dengan gamblang Allah menyatakan, “*tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata*”.<sup>51</sup> Untuk mendorong integrasi ini seorang Mufassir harus memandang al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, orang yang membatasi diri dengan hanya satu sudut pandang dan disiplin ilmu, ia tidak akan mampu melahirkan penjelasan, tidak bisa menjadi *hujjah* keimanan, dan tidak akan dapat memberi dalil yang jelas.<sup>52</sup>

Dalam pandangan al-Qur'an, dasar interpretasi dari semua bentuk ilmu adalah tauhid, dalam arti ia dikembangkan dalam bingkai dan spirit tauhid. Dalam al-Qur'an, khususnya lima ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yakni surat *al-'Alaq ayat 1-5*, disinyalir secara tegas bahwa ilmu mesti tidak dipisahkan dari Sang Pencipta, tetapi harus selalu terkait erat dengan-Nya agar dapat mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia-akhirat. Oleh karenanya, ilmu harus dapat mendekatkan manusia kepada Khalik, mengakui keagungan-Nya dan

---

<sup>51</sup> Gramedia, Al Quran QS Al-Imran/6:59

<sup>52</sup> Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Risalah Laduniyah*, ed. Erik Erfinanto, *Terjemah Oleh Kaserun*, 1st ed., vol. 1 (Jakakarta Selatan: Turost Hazanah Pustaka Islam, 2017).  
44

mendorongnya untuk beramal saleh. Wahyu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan paling signifikan yang dapat mengarahkan ilmu pengetahuan ke arah yang benar. Secara aksiologis, tujuan akhir dari ilmu adalah mengantarkan manusia untuk merealisasikan statusnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, dan menyiapkan diri untuk memenuhi peranan serta tanggung jawab atas amal dan perbuatannya di hadapan Allah. Paradigma integrasi ini menjadi sangat urgent ketika melihat kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan atas adanya disintegrasi, yakni dikotomi. Sebagaimana pernyataan al-Qur'an yang menyatakan bahwa segala pengetahuan telah tertulis dalam kitab yang nyata, dikotomi hanya akan menimbulkan pemahaman keilmuan yang tidak utuh.

Metode, sumber, dan tujuan ilmu dalam Islam berbeda dengan Barat yang hanya melegitimasi apa yang disebut dengan metode ilmiah (saintifik) dan menolak wahyu sebagai sumber dan cara untuk mendapatkan ilmu serta menafikan Tuhan sebagai asal-usul dan sumber ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, kaum akademisi Barat mempertahankan ide "ilmu hanya untuk ilmu" dan tujuan mereka untuk mencari ilmu hanya untuk mencapai kesenangan dan kesejahteraan duniawi. Islam, di lain pihak, menyatakan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan sumber semua ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang sahih merekomendasikan penggunaan berbagai sumber atau cara untuk mencapai ilmu pengetahuan, seperti observasi atau eksperimen, intuisi, rasio, dan juga wahyu. Tujuan akhir untuk mencari ilmu adalah untuk mengetahui (*ma'rifah*) dan mengabdikan kepada Allah dalam rangka untuk mencari *keridlaan* dan mendekatkan diri

(*taqarrub*) kepada-Nya. Dengan jalan ini maka manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Lebih jauh lagi, adanya dikotomi ilmu tidak bisa dipungkiri juga mengakibatkan adanya dikotomi objek ilmu hingga dikotomi sumber ilmu. Ini merupakan bahaya serius bagi pelajar muslim. Sebab dikotomi objek maupun sumber ilmu tentu mengakibatkan kesenjangan. Satu pihak menyangsikan validitas dan eektivitas yang lain dan begitupula sebaliknya.<sup>53</sup> Padahal, sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, pembacaan atas al-Qur'an haruslah menggunakan berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu. Di sisi lain adanya dikotomi juga akan bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Islam sendiri, yakni membentuk pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani serta mampu hidup berdasarkan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>54</sup> Sebab dikotomi sumber ilmu dengan menganggap sumber ilmu hanya berasal dari manusia disinyalir memberikan dampak negatif bagi para pelajar dari sisi spiritual dikarenakan gersangnya nilai-nilai ketuhanan dari disiplin ilmu yang dipelajarinya. Dengan gersangnya spiritualitas ini tentu tidak mengherankan jika, menurut Emanuel Wora, di dunia modern rasional tidak lagi milik Tuhan, tapi milik manusia.<sup>55</sup>

Selanjutnya Ia menambahkan bahwa realitas modern yang dianggap sebagai hasil karya paling hebat umat manusia ini justru merupakan faktor utama krisis lingkungan. Tanpa kesadaran *Ilahiyah* manusia menjadi sangat

---

<sup>53</sup> Mulyadhi Kartanegara and Haidar Bagir, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005). 23

<sup>54</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. VII (Bandung: Pustaka Media, 2005). 41

<sup>55</sup> Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme & Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 23



diawali dari ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis sampai ke ilmu-ilmu terapan-praktis.<sup>57</sup>

Sebuah upaya penggabungan yang dimaksud diatas harus tetap melibatkan disiplin ilmu metafisis, karena dengan itu para praktisi cabang ilmu apapun akan mengkaji apa yang dipraktikkannya dan darimana ilmu tersebut berasal (baca sumber ilmu). Dengan orientasi epistemologi keilmuan yang demikian maka yang akan mewujudkan ilmu pengetahuan yang dapat berpengaruh pada setiap kehidupan sehari-hari orang yang mempraktikkannya, mulai dari tujuan, hakikat dan digunakan untuk apa ilmu tersebut, finalnya nanti dari epistemologi keilmuan yang integrasi ini dapat membawa para praktisi keilmuan menuju pengesaan Tuhan dan penghambaan terhadapNya yang dalam ilmu agama disebut dengan *la ilaha illa allah*.<sup>58</sup>

Selain Prof. Mulyadhi, ada juga cendekiawan muslim indonesia yang *getol* membicarakan integrasi keilmuan, ia adalah Prof. Amin Abdullah, menurut beliau Integrasi keilmuan merupakan sebuah penyatuan rumpun keilmuan dengan segenap konsep, teori, metode, baik yang bersifat saintifik atau nnormativ. Paradigma ini yang dapat mengawinkan antara disiplin ilmu sosiologi dan teknologi, menghubungkan biologi dan ekonomi, dan yang menggabungkan keilmuan umum dan keilmuan agama.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Kartanegara and Bagir, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. 12

<sup>58</sup> Nur Aisah Simamora, "Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Islam Di Kota Medan," *Disertasi* (2016): 1-341.

<sup>59</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. 87-90

Dalam hal ini integrasi ilmu tidak hanya soal membaurkan ilmu agama dan umum, akan tetapi lebih jauh lagi merupakan upaya untuk menyatukan sumber ilmu manusia yang bersifat rasional dan wahyu yang bersifat ketuhanan demi mencapai pengetahuan yang utuh dan sempurna.

Disamping itu yang lebih penting lagi adalah kesadaran bahwa segala temuan-temuan dan hasil pemikiran manusia baik kemajuan sains dan teknologi adalah bersumber dari Allah pula sebagai pemilik alam semesta. Manusia hanya sebatas meneliti hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang ditetapkanNya pada alam ini.

Integrasi ilmu ini juga bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan antara pengetahuan manusia yang bersifat rasional dengan pengetahuan wahyu yang bersifat ketuhanan, dimana keduanya sama-sama dibutuhkan dan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia secara epistemik maupun aksiologis.

Pengetahuan manusia yang berpijak pada akal rasional, serta pengetahuan wahyu yang berpijak pada iman sama-sama diserukan di dalam al-Qur'an. Keduanya harus saling menyempurnakan satu sama lain hingga terwujudlah keseimbangan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

### **C. Akar Integrasi Ilmu dalam Islam**

Tema tentang upaya integrasi ilmu belakangan telah banyak diupayakan seiring dengan cita-cita sebagian besar umat Islam untuk kembali dapat meraih kejayaannya yang telah lama hilang. Dikotomi ilmu agama dan umum, rasionalitas dan wahyu, dunia yang profan dan akhirat



yang transendental disinyalir sebagai akar pangkal penyebabnya. Padahal sebenarnya gagasan-gagasan tentang integrasi keilmuan bukanlah barang baru di abad modern, pada abad ke 7 masehi para filsuf muslim sudah berinteraksi dan mempelajari banyak hal dari filsafat barat dan mengintegrasikannya dalam ajaran-ajaran islam, terbukti dari al kindi dan Ibnu Rusyd yang benar-benar paham tentang filsafat helenistik, dan juga temuan-temuan di bidang astronomi oleh Ibnu al-Haytham dan Ibnu al-Syathir adalah bukti tak terbantahkan bahwa para filsuf muslim sudah dapat menjadikan *nash-nash* al-Qur'an sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Khazanah keilmuan dalam islam berkembang cepat saat itu, karena agama dan sains tidak dikotak-kotakkan,

Penjenisan ilmu yang dulu dilakukan oleh para ilmuwan dan filsuf muslim seperti yang dilakukan al-Gazali (w. 1111 M) dengan membagi ilmu kepada ilmu *syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah* atau Ibnu Khaldun (w. 1406 M) yang membaginya dengan istilah *al-'ulum an-naqliyyah* dan *al-'ulum al-'aqliyyah* yang bisa dikatakan secara sederhana ilmu syariat dan non syariat atau ilmu berbasis wahyu dan ilmu berbasis rasional itu bukan berarti para filsuf muslim ingin mendikotomi antara ilmu satu dengan ilmu yang lain. Tetapi memang karena pertimbangan para ulama dan filsuf muslim saat itu menilai dua pangkal keilmuan tersebut berbeda dari model verifikasi dan validitas data yang digunakan. Adapun sains validitas data adalah rasio-empiric dan agama validitasnya adalah wahyu-intuitif. Akan tetapi para filsuf muslim masih mengakui validitas dan status ilmiah dari keduanya, terbukti tidak jarang ada ulama yang menguasai dua bidang ilmu

atau lebih sebab dikotomi yang belum begitu berarti. Seperti contoh; Jabir Ibnu Hayyān (161 H/ 778 M), al-Khawarizmī (235 H/ 850 M), al-Kindī (252H/878M), Abū Bakarar-Rāzī (320H/925M), Ibnu al-Haitam (430H), Ibnu Sina (438 H), al-Bairunī (440 H/1048 M), Ibnu Nāfis (678 H/1296 M) dan Ibnu Khaldūn (808 H/1406 M). Dunia barat, sebagaimana dinyatakan oleh banyak pihak, berhutang budi besar kepada mereka dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mereka capai di berbagai bidang hingga saat ini.<sup>60</sup>

<sup>61</sup>Akan tetapi belakangan ini, bersamaan dengan masuknya sistem pendidikan sekular ke dunia Islam dengan melalui imperialisme, dikotomi ilmu menimbulkan problem baru yang memunculkan dampak yang begitu besar, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) yang berbasis rasional atas ilmu-ilmu agama yang berbasis wahyu, bahkan terdapat kesan pengingkaran atau penghinaan terhadap ilmu-ilmu agama. Ironisnya, dikotomi model ini terjadi dalam lembaga sistem pendidikan di sekian banyak negara Muslim dengan diperkenalkan dalam bentuk sekolah agama dan sekolah umum.

Keadaan seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena disamping akan menambah keterpurukan umat Islam, juga akan memunculkan permasalahan yang bersifat teologis. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber pokok ajaran Islam, memerintahkan umat Islam untuk menimba ilmu tanpa membedakan ilmu agama dan umum. Sebab sebagaimana dikatakan al Ghazali kebanyakan ilmu

---

<sup>60</sup> Kartanegara and Bagir, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. 23

syari'at itu bersifat rasional begitupun ilmu rasional juga kebanyakan bersifat *syar'i*. Terlebih lagi mengingat tugas manusia mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardh*, keduanya harus sama-sama diperhatikan oleh umat muslim. Dengan dasar kesaaran bahwa alam yang menjadi objek sains, dan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) yang menjadi objek ilmu agama, keduanya sama- sama bersumber dari Allah swt. Maka Integrasi keduanya haruslah menjadi *concern* utama umat Muslim saat ini. Mengingat semangat positivisme dan sekularisme yang mendasari sains modern telah mencabut paksa manusia dari akar spiritualnya. Akibatnya, mencuatlah konsep sains dan manusia yang terbagi-bagi (*atomized*).<sup>62</sup>

Ketika memasuki era modern dengan segenap kericuhan ilmu modern yang dipengaruhi oleh imperialisme yang dibawa oleh barat, maka pengklasifikasian ilmu dianggap sebagai pendikotomian. Karenanya para cendekiawan muslim kontemporer menyusun konsep keilmuan baru sebagai alternatif paradigma keilmuan Islam yang tetap saintifik tetapi tidak meninggalkan agama mereka. Seperti Mehdi Golshani, ia adalah fisikawan berkebangsaan iran yang memopulerkan sains sakral dengan sebutan sains islam. Dan ia juga menjelaskan perbedaan sains islam dan sains sekuler yang dibawa oleh barat.<sup>63</sup> Pertama sains sekuler hanya menganggap bahwa alam ialah realitas independen, sedangkan sains sakral meyakini dan mengajarkan bahwa alam adalah realitas dependen yang berhubungan

---

<sup>62</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan, 2016). 62

<sup>63</sup> Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam Dan Sains Modern* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). 28

dengan penciptanya, yakni Allah Swt., dengan mempelajari alam berarti mempelajari kehendak dan maksud dari penciptanya, setiap kejadian dan fenomena merupakan tanda atau ayat bagi eksistensi penciptanya. *Kedua*, sains sekuler membatasi diri dengan hanya berputar pada hal-hal yang rasio-empiric, sedangkan sains Islam selain berputar pada hal-hal yang eksperimentatif juga mengakomodir hal-hal yang bersifat wahyu-intuitif. *Ketiga*, sains sekuler bersifat bebas nilai. Sedangkan sains Islam terintegrasi antara pengetahuan dan serangkaian banyak nilai, mulai dari nilai moral, keteraturan, nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan.<sup>64</sup>

Spirit integrasi ini bisa kita temui dengan menelusuri penuturan al-Qur'an tentang objek, sumber dan tujuan ilmu pengetahuan, yang mana tentunya sesuai pemahaman penulis. Bahkan di dalam al-Qur'an sendirilah kita menemukan prinsip serta nilai-nilai yang mengharuskan adanya integrasi ilmu. Penyusunan dan perumusan konsep integrasi keilmuan tentu bukanlah hal yang mudah. Sebab perumusan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam.<sup>65</sup>

Agar dapat memberikan pengertian yang memadai mengenai konsep integrasi keilmuan, mula-mula kita perlu memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu sikap dan pandangan yang

---

<sup>64</sup> Guessoum, *Islam Dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam Dan Sains Modern*. 44-47

<sup>65</sup> Nasim Butt, *Sains Dan Masyarakat Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). 75

membedakan secara sebelah mata antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu pihak, dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.. Umat Islam seolah-olah terbagi menjadi dua kubuh. Kubuh mereka yang bersikap pro terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang pro terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Dari fenomena inilah lahir pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Menanggapi hal ini, M. Amir Ali beranggapan bahwa definisi seorang ulama harus diterapkan dalam semua bidang keilmuan, sebab pada saat lulus dari sebuah sekolah Islam yang setara dengan gelar sarjana, mereka langsung disebut ulama. Sedangkan pemegang gelar sarjana dalam bidang kimia maupun ekonomi tidak dianggap sebagai ulama.<sup>66</sup>

Dari hal yang melatarbelakangi integrasi ilmu ini, maka integrasi keilmuan bisa diartikan sebagai upaya membangun suatu sikap dan pandangan yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. Lebih lanjut M. Amir Ali menegaskan bahwa Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap.<sup>67</sup> Sedangkan para cendekiawan muslim menggunakan ayat al-Qur'an sebagai dasar atas integrasi ilmu, diantaranya adalah ayat 5 dari surat al-'Alaq. "*Allah mengajari manusia apa yang*

---

<sup>66</sup> Usman Hassan, "The Concept of Ilm and Knowledge in Islam," *The Association of Muslim Scientists and Engineers* (2003). 3-6

<sup>67</sup> Siti Hardianti, *Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali Di India* (Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016). 34



## 1. Prinsip Istikhlaf

Trem Istikhlaf ini diambil dari kata “Khalifa”, artinya manusia diturunkan di bumi ini sebagai Khalifah atau wakil Tuhan untuk mengatur segala apa yang ada di dalamnya. Sebagai khalifah maka manusia tidak boleh serta-merta menghancurkan apa yang ada di bumi dengan perbudakan sains modern tersebut. Karenanya dalam tugas kekhalifahan yang terdapat dalam Q. S. Fātir /35:39, Q. S. al-A’rāf /7:69 yang menerangkan bahwa tugas manusia sebagai khalifah ialah dalam cakupan kerja, inovasi dan manajerial. Manusia sebagai wakil Allah SWT. Harus dapat mengelola bumi dan seisinya, dengan cara mengetahui apa yang ada dan apa yang mungkin ada.<sup>71</sup>

## 2. Prinsip Keseimbangan

Berupaya untuk mengintegrasikan dua hal untuk menjadi satu dan saling melengkapi satu sama lain, harus mengikuti prinsip keseimbangan. Semuanya antara indrawi, rasio dan intuisi harus saling mengisi satu sama lain. Antara agama dan sains harus saling berintegrasi untuk kemaslahatan umat manusia. Tuhan sudah menganugerahkan alam raya ini untuk dikelola manusia secara material jangan sampai ada ketidak seimbangan prinsip sehingga terlalu menggagap kesucian dari alam raya dan mengaramkan manusia untuk mengelola dan mengambil manfaat dari alam.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Firdaus Firdaus, “Dasar Integrasi Ilmu Dalam Alquran,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 1 (2019): 23–35.

<sup>72</sup> Fathul Mufid, “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam,” *Equilibrium* 1, no. 1 (2013): 55–71.





## 1. Pengertian Ilmu

Terminologi Ilmu dengan segala perubahan katanya disebutkan 854 kali dalam al-Qur'an<sup>74</sup> yang secara representatif makna dari kata ilmu adalah sebuah proses mengetahui atau sebuah capaian objek pengetahuan.<sup>75</sup> Pada awalnya kata ilmu berasal dari bahasa arab yakni 'alima-ya'lamu-ilman yang berarti mengetahui, pengetahuan (dalam bentuk *mashdar*). Tetapi kata ilmu sudah diserap dalam bahasa indonesia menjadi bahasa indonesia baku. Dalam KBBI kata ilmu sepadan dengan kata *saintifik* yang selanjutnya disebut sains.<sup>76</sup>

Secara komprehensif imam al-Ghazali menuliskan dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Ladunyah* bahwa ilmu adalah gambaran jiwa yang berpikir dan tenang berkaitan dengan segala sesuatu, serta gambaran abstrak dari materi dengan segala wujud fisik, kualitas, kuantitas, esensi dan zatnya manakala ia tunggal.<sup>77</sup> Dari pengertian ini terlihat jelas bahwa Al Ghazali menitikberatkan ilmu sebagai potensi bagi jiwa sebagai bagian dari diri manusia yang paling utama. Sebab, tubuh diciptakan dalam keadaan gelap dan tebal yang menjadi titik tengah dibawah naungan alam dan kerusakan. Sedangkan hal ini tidak selaras dengan Ilmu yang bersifat layaknya cahaya. Maka ilmu identik

---

<sup>74</sup> Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 44

<sup>75</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012). 230

<sup>76</sup> Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

<sup>77</sup> Ghazali, *Risalah Ladunyah*, vol. 1, p. . 11







Selanjutnya dalam ilmu *syar'i* Al Ghazali membaginya menjadi dua. *Pertama* ilmu *ushul*. Yaitu ilmu syariat yang menjadi dasar atau pondasi bagi pengetahuan-pengetahuan syari'at islam. Utamanya adalah ilmu tauhid, ilmu al-Qur'an, hadits, dan lain-lain. *Kedua* ilmu *furu'*. Yaitu ilmu syariat yang menjadi cabang atau kepanjangan dari ilmu *ushul* secara aktual. Kemudian, masih dalam ranah ilmu *syar'i*, al Ghazali membagi lagi menjadi dua. *Pertama* ilmu teoritis. Dalam hal ini ilmu mencakup semua ilmu *ushul*. *Kedua* ilmu praktis, dalam hal ini mencakup semua ilmu *furu'*. Adapun dalam ilmu praktis ini, al Ghazali mengkategorikannya menjadi tiga. Yaitu ilmu tentang hak-hak Tuhan. Di dalamnya berisi pokok-pokok ibadah ritual beserta segala macam perangkat-perangkatnya. *Kedua*, ilmu tentang hak hamba. Di dalamnya berisi aturan-aturan mengenai transaksi, hukum-hukum baik pidana maupu perdata. *Ketiga*, ilmu tentang hak jiwa. Dalam hal ini adalah ilmu akhlak.

c. Sudut pandang hukum

Al-Ghazali juga membaginya menjadi dua, yaitu ilmu yang hukumnya *fardlu 'ain*, yakni ilmu yang wajib diketahui oleh tiap-tiap individu manusia secara personal. Dan ilmu yang hukumnya *fardlu kifayah*, yakni ilmu yang hanya wajib diketahui oleh sebagian orang untuk *kemashlahatan* umat.



### 3. Integrasi sumber Ilmu

Sumber ilmu adalah alat untuk memperoleh sebuah pengetahuan, dalam kitabnya al-Ghazali menuturkan ada beberapa sumber ilmu yang memang dari sifat dasar dan objeknya itu berbeda. Dan kesemuanya sama-sama memiliki nilai kebenaran, memiliki validitas kredibilitasnya masing-masing. Sumber-sumber ilmu itu adalah Indra, Rasio dan Intuisi.<sup>83</sup>

*Pertama* adalah indra, indra digunakan sebagai alat untuk merekam pengetahuan-pengetahuan yang bersifat fisik. Tanpa indra manusia akan kesulitan melihat realitas-realitas alam, karena manusia mendapatkan pengetahuan langsung dari panca-indra mereka yang merekam apapun yang bersinggungan dengannya. Sehingga pengalaman-pengalaman hasil rekaman tersebut berkumpul dan menjadi sebuah pengetahuan.

*Kedua* adalah Rasio, Rasio digunakan manusia untuk memproses kejadian-kejadian yang telah direkam oleh indra, manusia tanpa rasio tidak akan bisa menyusun dan mengomunikasikan antara objek satu dengan objek lainnya yang sudah direkam oleh panca-indra mereka. Karenanya hasil dari pengetahuan indrawi yang diverifikasi oleh rasio akan menjadi pengetahuan sains. tetapi jenis pengetahuan ini belum pengetahuan yang *absolute* karena indra dan rasio juga terbatas, indra kerap kali menipu dan rasio tidak dapat menggapai segala realitas yang ada dan yang mungkin ada.

---

<sup>83</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 48





menjadi layaknya guru, dan jiwa yang suci seperti halnya murid. Kemudian datanglah segala ilmu pada jiwa tersebut, dan pada akhirnya terukir segala macam gambaran tanpa adanya usaha belajar maupun berpikir.<sup>85</sup> Karena wahyu sudah tertutup sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW., maka yang dapat dihasilkan dari pengajaran Tuhan hanyalah jenis yang kedua, yakni Ilham.

Adapun ilham adalah peringatan dari jiwa universal (Tuhan) terhadap jiwa partikular (manusia) yang disesuaikan dengan kadar kejernihan, penerimaan, dan kuatnya kesiapan. Lantas ilmu yang berasal dari ilham ini disebut dengan ilmu *Laduni*.<sup>86</sup> Dalam menggambarkan perihal ilmu *Laduni* ini al Ghazali cenderung mengartikannya sebagai sebuah pencerahan atau ketersingkapan. Dengan ungkapan metaforis ia menuturkan bahwa ilmu ini tiada lain laksana cahaya yang berasal dari pelita gaib yang mengenai hati yang bersih, kosong, dan lembut. Hal ini dikarenakan semua ilmu pada hakikatnya sudah ada di dalam dan telah diketahui oleh jiwa universal pertama.

Lebih lanjut al Ghazali bahwa secara ringkas ilmu *Laduni* tiada lain berarti mengalirnya cahaya ilham. Adapun cara untuk meraihnya al Ghazali menyebutkan tiga cara yang harus dipenuhi secara bersamaan. *Pertama*, mempelajari semua ilmu dan mengambil intisari dari sebagian besarnya. *Kedua* adalah *Riyadhah* dengan sungguh-sungguh dan *muraqabah* dengan benar. Hal ini dilakukan demi untuk mencapai kebersihan hati dan kesiapan jiwa menerima ilmu dari Dzat yang Maha

---

<sup>85</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 60

<sup>86</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. .21

suci seagaimana banyak dianjurkan dalam Sabda Nabi. *Ketiga*, merenung atau tafakur. Alasannya adalah ketika jiwa itu belajar dan melakukan *riyadhah* dengan ilmu, lalu merenungkan segala hal yang ia ketahui maka terbukalah baginya pintu alam gaib. Sebagaimana layaknya seorang pedagang yang mengelola hartanya sesuai dengan manajemen yang tepat akan terbuka baginya pintu-pintu laba.<sup>87</sup>

Pengetahuan yang didapatkan dari jenis pengajaran Tuhan yang berupa ilham tersebut kerap kali disebut Ilmu *Laduni* oleh imam al-Ghazali. Ilmu yang bersumber dari wahyu ialah ilmu *nubuwah* yang sekarang sudah tidak bisa lagi didapatkan, sedangkan yang kedua adalah *Ilmu Laduni* yang bersumber dari Ilham. Ilmu ini terlahir saat seorang *salik* menempuh perjalanannya menuju Jiwa Universal yakni Allah SWT dengan segenap syarat dan tahapan yang berlaku. Ilmu ini berupa ilham spontan dan terwujud dalam perilaku, perkataan sampai pemikiran *salik*. Bahkan Ilmu *Laduni* tidak hanya berupa pengetahuan-pengetahuan agama, Ilmu *Laduni* juga bisa berupa pengetahuan-pengetahuan ilmiah, dan berbagai solusi kehidupan bagi sang *salik*.<sup>88</sup>

Yang harus menjadi catatan penting ialah Ilmu *Laduni* bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba. Misalnya kalian membayangkan seseorang sebelumnya belum bisa membaca kitab kuning lalu orang tersebut mendapatkan *Ilmu Laduni* dan tiba-tiba bisa membaca kitab

---

<sup>87</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 87

<sup>88</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 72







orang yang membaca al Quran tanpa memikirkan maknanya. Imam Hasan juga pernah berkata bahwa ucapan jika bukan hikmah maka itu adalah omong kosong tak berguna, sedangkan diam jika bukan sebuah perenungan maka itu adalah sebuah kealpaan (keterlenaan).

Pada hakikatnya tafakkur adalah pencarian atas pengetahuan ketiga dari dua pengetahuan pokok sebelumnya. Tafakkur ini semakna dengan kata *tadabbur* atau *taammul*. Buah dari tafakkur ini adalah pencapaian ilmu dengan sifat korelatifnya hingga *sambung-menyambung* tanpa batas. Al Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya'ulumuddin* menjelaskan bahwa bagi orang-orang suci (seperti para nabi atau wali), pengetahuan intuitif-korelatif yang dihasilkan dari dua pengetahuan sebelumnya ini memang merupakan ilham yang memancar langsung dari akal universal. Akan tetapi bagi manusia pada umumnya pengetahuan ketiga ini dihasilkan dari pembiasaan dan latihan yang berulang-ulang.

Kendati demikian *tafakkur* merupakan hal penting Yang membawa dampak besar bagi perilaku seseorang. al-Ghazali menjelaskan bahwa pikiran adalah tonggak awal bagi munculnya perilaku *dhohir*. Hal ini disebabkan perilaku *dhohir* itu mengikuti pada kondisi hati, sedangkan kondisi hati mengikuti pengetahuan dan pengetahuan mengikuti pada pikiran. Maka dengan jelas al Ghazali menyiratkan bahwa kemanfaatan ilmu pengetahuan akan







Keutamaan jiwa yang cerdas ini mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Sedangkan sifat buruk dari jiwa mempunyai tingkah laku yaitu pengecut, *ujub* (takabur), sombong, olok-olok, penipu, dan hina.

Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang akan mampu menggapai tujuan dan kesempurnaan hidup jika ia dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, diantaranya adalah kedahagaan jiwa terhadap asupan ilmu. Ibnu Miskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntun seseorang untuk tidak hanya bergantung kepada hal-hal yang bersifat materi, tetapi ilmu itu akan membuat seseorang memiliki kebijaksanaan dalam meniti hidup yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna.<sup>97</sup> Setiap orang mendambakan akhlak terpuji dan tingkah laku yang mulia, sehingga tingkah laku, kebiasaan, dan bakat yang mencirikan perbuatan manusia dan membuatnya dapat mencapai pengetahuan integratif.<sup>98</sup>

Faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu kebaikan dan kejelekan. Keberadaan manusia yang memfokuskan diri pada tujuan itu, hingga dia mencapainya maka itu dinamakan orang yang baik dan bahagia. Orang yang membiarkan dirinya dihalangi dari tujuan itu, maka orang itu disebut orang sengsara. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan

---

<sup>97</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.

<sup>98</sup> Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147–166.

kemauannya yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia, sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan itu berupa kemauannya atau kemalasannya mencari kebaikan.<sup>99</sup>

Setiap manusia mampu mencapai setiap jenis kebahagiaan dengan cara memenuhi sifat-sifat kebahagiaan itu. Menurutny, ada dua hal yang dapat mempengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan yaitu kondisi internal dan eksternal dirinya. Kondisi internal yang mempengaruhi pemikiran dan moral seseorang adalah kesehatan tubuh dan kemampuan dirinya dalam mengendalikan temperamen. Sedangkan kondisi eksternal adalah keadaan yang terkait dengan hubungan dirinya dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya.<sup>100</sup> Di dalamnya termasuk teman sepergaulan, anak-anaknya, dan kesejahteraan dirinya. Kedua kondisi inilah yang kemudian memperkaya jiwanya dalam mencapai kebahagiaan dirinya.<sup>101</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>99</sup> Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

<sup>100</sup> Alimatus Sa'adah and M Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30.

<sup>101</sup> Samsul Bahri, "Paradigma Pembelajaran Conditioning Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 196–213.

## **BAB III**

### **PONDOK PESANTREN MAHASISWA UNISLA**

#### **A. Sejarah dan Realitas Pondok pesantren mahasiswa unisla**

Pondok pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan atau yang disebut Pondok pesantren mahasiswa unisla berdiri sejak tahun 2015. Pendirian Pondok pesantren mahasiswa unisla merupakan sebuah tindak lanjut dari Permendiknas No. 81 tahun 2014 tentang berlakunya Surat Keterangan Pendamping Ijazah dan Statuta Universitas Islam Lamongan tentang pembinaan keislaman mahasiswa yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.<sup>102</sup>

Pondok pesantren mahasiswa unisla didirikan langsung oleh yayasan Unisla Lamongan yang difungsikan sebagai tempat pemondokan bagi mahasiswa/I Unisla Lamongan dengan tujuan mewujudkan generasi yang unggul yang mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan dibidangnya masing-masing serta tetap memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.<sup>103</sup> Para pengelola sadar betul tujuan yang luhur tersebut tidak akan dapat dicapai jika tidak bersungguh-sungguh dalam pengelolaannya. Karenanya untuk menggapai tujuan luhur tersebut Pondok pesantren mahasiswa unisla sebagai kepanjangan tangan dari Unisla Lamongan menyusun beberapa visi, misi, program dan kegiatan yang dilakukan dengan konsisten.<sup>104</sup>

Pendirian Pondok pesantren mahasiswa unisla menuntut para pengelola untuk membangun paradigma keilmuan baru, karena input

---

<sup>102</sup> Lihat di <http://ponpesma.unisla.ac.id/2017/09/20/seklumit-tentang-kita/> diakses pada 5 April 2023

<sup>103</sup> Lihat di <https://ponpesma.unisla.ac.id/profil/> diakses pada 5 April 2023

<sup>104</sup> Asrori, *wawancara*, Lamongan 24 Maret 2023

mahasiswa yang masuk di Unisla Lamongan sangat beragam dan variatif, juga karena disiplin keilmuan yang dikembangkan di Unisla sangat banyak dan bermacam-macam. Sehingga dari realita tersebut menyebabkan standar kualifikasi mahasiswa baru di Unisla tidak merata, ada yang memang benar-benar paham dengan ilmu agama, yakni mereka yang lulusan Pesantren dan saat di Unisla mengambil program studi pendidikan agama, akan tetapi tidak sedikit para mahasiswa dari lulusan SMA dan SMK yang notabene tidak pernah *mencecap* bangku pesantren sedikitpun, mahasiswa jenis kedua ini rata-rata mengambil program studi keilmuan umum di Unisla Lamongan.<sup>105</sup>

Fenomena ini direspon oleh pihak pengelola sehingga disusunlah sebuah capaian-capaian minimum yang harus dikuasai oleh para mahasiswa yang berproses di Pondok pesantren mahasiswa unisla. Paradigma baru yang dikembangkan oleh Pondok pesantren mahasiswa unisla berusaha untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara bersama-sama sebagai sesuatu yang terpadu dan saling melengkapi dengan menempatkan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai spirit keilmuan. Maka ilmu-ilmu yang dikembangkan di Pondok pesantren mahasiswa unisla ialah ilmu yang dapat mengantarkan mereka menuju kualifikasi lulusan yang *tafaqquh fi din* dengan berbekal empat pilar utama yakni kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan kematangan profesional.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Asrori, *wawancara*, Lamongan 24 Maret 2023

<sup>106</sup> Asrori, *Wawancara*, Lamongan 24 Maret 2023

## B. Visi dan Misi Pondok pesantren mahasiswa unisla

### 1. Visi

“Menjadi pusat unggulan studi keislaman, pewaris dan penerus tradisi ilmiah dan amaliah salaf shalih yang mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dan tradisi akademik perguruan tinggi, dengan kompetensi aktualisasi ilmu-ilmu agama bagi kemaslahatan umat manusia”

### 2. Misi

- a. Menyelenggarakan dan melaksanakan studi keislaman yang mendalam, utuh dan komprehensif.
- b. Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi ulama dengan membekali dan menanamkan tradisi ilmiah dan amaliah *salaf shalih*.
- c. Menyelenggarakan dan melaksanakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat perguruan tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Mengadakan perpustakaan yang representatif bagi studi keislaman.
- e. Membangun jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga dan instansi serta lintas perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
- f. Menumbuh kembangkan berbagai program penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- g. Membentuk jaringan alumni dan pemberdayaannya.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Dokumentasi Kurikulum pondok pesantren mahasiswa unisla

## C. Kompetensi dan Kurikulum pondok pesantren mahasiswa Unisla

### 1. Kompetensi

- a. Kecakapan berzikir, berpikir positif dan beramal sholeh
- b. Kecakapan keterampilan kejuruan sesuai bidang keilmuan
- c. Kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media
- d. Kecakapan pemanfaatan teknologi dan informasi
- e. Kecakapan berwirausaha<sup>108</sup>

### 2. Kurikulum

Kurikulum yang disusun oleh pengelola dan diterapkan di Pondok pesantren mahasiswa unisla terdiri dari dua bagian. Pertama ialah program pendidikan dan yang kedua ialah materi pendidikan. Program pendidikan yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla diklasifikasikan menjadi dua jenis.<sup>109</sup> Yakni:

#### a. Program Klasikal

Kegiatan klasikal merupakan sebuah kegiatan kajian yang ada di kelas-kelas. Pengelompokan kelas dilakukan melalui pre-test yang hasilnya akan digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasi kelas mahasiswa sesuai kompetensi yang dimiliki, karena dengan itulah kegiatan pembelajaran bisa dijalankan dengan efektif karena kondisi mahasiswa yang monogen. Pengelompokan mahasiswa ini dibagi menjadi tiga

---

<sup>108</sup> Dokumentasi Kurikulum pondok pesantren mahasiswa unisla

<sup>109</sup> Mufidul abror, *Wawancara*, Lamongan 25 Maret 2023

tingkatan yakni *i'dad*, *ibtida'* dan *wustho*. Setiap tingkatan akan dibina oleh dewan pengajar yang sudah mempunyai kualifikasi dibidang dan tahapannya. Serta sesuai dengan kurikulum dan silabus yang dikembangkan oleh Pondok pesantren mahasiswa unisla.

Kegiatan klasikal ini dilakukan lima hari dalam satu minggu, yakni hari senin sampai jum'at di waktu malam hari dan *ba'da* jama'ah shubuh.

#### b. Program non-klasikal

Program non-klasikal adalah sebuah proses pengembangan kompetensi mahasiswa diluar ruang kelas. Karena selain dibekali dengan kecakapan mengkaji permasalahan agama yang matang, para mahasiswa juga dibekali dengan kegiatan-kegiatan luar kelas yang bertujuan untuk menempah kematangan mental dan kemantapan profesi mereka. Kegiatan-kegiatan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni program keilmuan dan program sosial-kemasyarakatan.

##### 1) Program keilmuan

- a) Mengadakan diskusi panel, bedah novel, dan seminar baik nasional atau regional;
- b) Membudayakan berdialog bahasa arab dan bahasa inggris di lingkungan Pondok pesantren mahasiswa unisla;

- c) Mengadakan praktik kerja yang sesuai dengan kualifikasi program studi masing-masing;

2) Kegiatan keagamaan, sosial-kemasyarakatan

- a) Penugasan mahasiswa Pondok pesantren mahasiswa unisla sebagai mu'adzin, imam sholat, bilal dan khotib sholat jum'at di Masjid Tasfirul Afkar Unisla Lamongan;
- b) Mengadakan tahlil dan kirim Doa secara rutin di *maqbaroh* pendiri Unisla Lamongan;
- c) Mengadakan sholat subuh, maghrib dan isya' secara berjama'ah;
- d) Penugasan Kultum (kuliah tujuh menit) bagi para Mahasantri Pondok pesantren mahasiswa unisla;
- e) Mengadakan penyembelihan dan penyaluran hewan qurban saat hari raya idhul adha
- f) Penugasan imam dan bilal tarawih saat bulan Ramadhan di masjid dan mushollah yang terletak di sekitar Unisla Lamongan;
- g) Mengadakan pesantren kilat yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan tingkat SLTA yang berada di sekitar lokasi Pondok pesantren mahasiswa unisla.



## **D. Juknis penyelenggaraan Pondok pesantren mahasiswa unisla<sup>110</sup>**

### **1. Hak Mahasantri Pondok pesantren mahasiswa unisla**

Semua Mahasantri berhak untuk:

- a. Menetap dan mendapatkan fasilitas menginap selama mengikuti kegiatan Ponpesma Unisla;
- b. Menggunakan dan mengembangkan kebebasan akademik maupun non-akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- c. Memperoleh layanan administratif, akademik dan non-akademik dengan baik;
- d. Melakukan hak jawab, pembelaan diri, menyampaikan aspirasi baik secara lisan/tulisan sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- e. Memperoleh bantuan hukum/advokasi sesuai aturan/ ketentuan yang berlaku

### **2. Kewajiban Mahasantri Pondok pesantren mahasiswa unisla**

Semua Mahasantri wajib untuk:

- a. Mendapatkan persetujuan dari wali mahasantri yang ditandatangani dan dilampirkan pada saat *placement test*;
- b. Melampirkan surat keterangan sehat jasmani dan rohani dari Puskesmas atau fasilitas kesehatan yang resmi dan melampirkan surat keterangan riwayat kesehatan jika yang bersangkutan mempunyai penyakit yang dimungkinkan kambuh dan butuh penanganan medis;

---

<sup>110</sup> Dokumentasi Kurikulum Pondok pesantren mahasiswa unisla



- a. Melakukan tindakan yang melanggar syariat Islam, seperti mencuri, meminum minuman keras, memakai narkoba, berpacaran, memakai dan atau menguasai milik mahasantri/orang lain tanpa izin (*ghosob*) dan lain sebagainya;
- b. Bertindak di luar batas etika, norma dan kesopanan seperti mengumpat orang lain, bertengkar, memakai pakaian yang tidak sopan (dilarang memakai celana dan baju ketat, serta aksesoris yang berlebihan), memakai fasilitas yang dikhususkan untuk tamu dan lain sebagainya;
- c. Keluar dari lingkungan Ponpesma Unisla tanpa surat izin tertulis yang ditandatangani oleh Musyrif/ah
- d. Bermalam atau keluar dari lingkungan ponpesma selama 12 Jam atau lebih tanpa mendapatkan surat izin dari musyrif/ah yang disahkan oleh direktur Ponpesma Unisla;
- e. Menginapkan dan atau memasukkan orang lain ke kamar Ponpesma tanpa seizin dan keterangan dari musyrif/ah dan atau Direktur Ponpesma Unisla;
- f. Membawa senjata api dan atau senjata tajam.
- g. Dilarang membawa alat elektronik, kecuali laptop dan hp (individu), kipas dan setrika (perkamar satu).
- h. Memindahkan, mengotori, merusak inventaris Ponpesma Unisla;
- i. Membuat suasana pembelajaran tidak kondusif, seperti membuat provokasi, ujaran kebencian, perundungan dan lain sebagainya;



- e. Pelanggaran atas perbuatan membuat suasana kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif, seperti provokasi, ujaran kebencian, perundungan dan lain sebagainya dapat dikenakan sanksi minimal 10 dan maksimal 15 point;
- f. Pelanggaran atas menginapkan orang lain tanpa izin, membawa senjata tajam/api, memindahkan, merusak dan mengotori fasilitas Ponpesma Unisla, serta membuat agenda lain di luar agenda Ponpesma Unisla, dapat dikenakan sanksi minimal 3 dan maksimal 5 point;
- g. Pelanggaran ringan 1-7 point dapat dikenakan hukuman ringan, seperti hafalan surat-surat pendek, berjama'ah di shof depan ketika jama'ah dan atau hukuman ringan lain yang mendidik oleh musyrif/ah dan atau Direktur Ponpesma Unisla;
- h. Pelanggaran sedang 8-10 point dapat dikenakan hukuman sedang berupa kerja sosial, seperti membersihkan blok, kamar mandir, halaman Ponpesma Unisla dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lain oleh musyrif/ah dan atau Direktur Ponpesma;
- i. Pelanggaran berat dengan point 11-13 dapat dikenakan hukuman sidang tahkim yang menghadirkan Mahasantri, Wali Mahasantri, Pelindung dan atau Penasehat serta Direktur Ponpesma Unisla untuk menentukan kebijakan hukuman yang sesuai. Sedangkan pelanggaran berat dengan point 14-15 dikenakan hukuman penyerahan kembali Mahasantri kepada wali Mahasantri dan yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus dari Ponpesma Unisla.









Asisten Direktur II	:	Muh. Makhrus Ali Ridlo, S.Th.I.,M.Ag
Sekretariat & Tata Usaha	:	1. Zainul Asyhari, S.Pd 2. Finta Risa Inromadiyah, SE
Pembimbing Santri (Musyrif/Musyrifah)	:	Ditetapkan Oleh Direktur

Tabel 3.1: struktur organisasi Pondok pesantren mahasiswa Unisla

#### F. Jadwal kegiatan Mahasantri Pondok pesantren mahasiswa Unisla

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Senin, Rabu, Sabtu, Ahad	03.00 - 04.00	Qiyamul Layl	-
2		04.00 – 05.00	Jamaah Sholat Subuh dan Ratib Al-Atthas	-
3		05.00 – 06.30	Ngaji Al-Qur'an (Kursus Guru Yanbu'a)	Pengajian berorientasi kemampuan mengajar Yanbu'a
4		06.30 – 17.00	Kuliah – Jaga Koperasi – Jama'ah Dhuhur- Jamaah Ashar	Khusus Ahad, waktu kuliah digunakan kursus Jurnalistikdan kursus lainnya/Diskusi
5		17.00 – 19.00	Jamaah Sholat Maghrib – Ratib Al-Haddad – Waqi'ah – Aqidatul Awwam – Sholawat Irfan – Jamaah Sholat Isya'	-
6		19.00 – 20.30	Pengajian Kitab	Jadwal terlampir
7		20.30 – 21.30	Jaga Koperasi	Jadwal oleh Rais/Raisah
1	Selasa, Kamis	03.00 - 04.00	Qiyamul Layl	-
2		04.00 – 05.00	Jamaah Sholat Subuh dan Ratib Al-Atthas	-
3		05.00 – 06.30	Khatmil Qur'an	-
4		06.30 – 17.00	Kuliah – Jaga Koperasi – Jama'ah Dhuhur- Jamaah Ashar	-
5		17.00 – 20.00	Jamaah Sholat Maghrib – Ratib Al-Haddad – Waqi'ah – Aqidatul Awwam – Sholawat Irfan – Burdah (Tahlil-Maulid Dziba') - Jamaah Sholat Isya'	-
6		20.00 – 21.30	Jaga Koperasi	-
1	Jum'at	03.00 - 04.00	Qiyamul Layl	-
2		04.00 – 05.00	Jamaah Sholat Subuh dan Ratib Al-Atthas	-
3		05.00 – 06.30	Ziarah Makam	-
4		06.30 – 17.00	Kuliah – Jaga Koperasi – Jama'ah Dhuhur- Jamaah Ashar	-
5		17.00 – 19.00	Jamaah Sholat Maghrib – Ratib Al-Haddad – Waqi'ah – Aqidatul Awwam – Sholawat	-



**BAB IV**  
**PRAKTIK INTEGRASI KEILMUAN**  
**DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA UNISLA**

**A. Mempelajari semua ilmu sebagai langkah awal Integrasi Ilmu dalam kacamata imam al-Ghazali**

Poin pertama dalam upaya untuk memperoleh ilmu *Hudhuri* adalah mempelajari semua atau paling tidak hampir keseluruhan bidang ilmu. Ilmu *Hudhuri* sepanjang yang tercatat dalam literatur-literatur tasawuf kebanyakan berupa keadaan terbukanya mata batin sehingga dapat melihat hal-hal yang gaib atau berupa terbersitnya sebuah informasi maupun pemahaman baru dalam diri seseorang yang dihasilkan dari kejernihan hati hingga dapat menerima bisikan-bisikan Tuhan. Sering kali dalam berbagai karyanya, hati adalah makhluk Allah yang memang diciptakan untuk manusia agar dapat mengenal penciptanya. Terlebih lagi hati laksana cermin yang menghadap ke langit. Manakala ia bersih dan jernih maka dapat memantulkan gambaran-gambaran dan kabar-kabar langit.<sup>116</sup>

Penyebab utama munculnya ilmu *Hudhuri* ialah ketika seorang *salik* yang telah melakukan perjalanan secara spiritual, berusaha menjaga kebersihan hati serta berkomitmen untuk menjadikan Allah sebagai asal dan tujuan. sebelum menjalani *laku* spiritual seseorang dipersyaratkan terlebih dahulu untuk mengetahui ilmu-ilmu agama dasar, dimana ia dapat mengetahui apa yang wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah baginya. Selain itu ia juga diharuskan memiliki akidah atau keyakinan yang benar sebagai pilar keimanan. Tidak berhenti disitu, ia juga harus mengetahui

---

<sup>116</sup> Mufidul abror, *wawancara*, Lamongan 24 April 2023

mana perangai yang baik dan mana yang buruk, sifat atau karakter yang harus dimiliki dan yang harus dibuang.

Maka dalam rangka inilah mempelajari semua ilmu menjadi penting. Dengan mempelajari semua ilmu, terutama cabang-cabang ilmu syari'at seperti hukum, akidah dan juga akhlak, akan sangat menunjang seorang salik dalam perjalanan spiritualnya. Begitu juga ilmu-ilmu lain seperti tafsir al Qur'an maupun hadits, bahkan berbagai jenis ilmu alam sebagai bahan perenungan akan kemaha kuasa Allah sebagai pencipta semesta raya dengan segala seluk-beluk mekanismenya. Sebagaimana pernah dikatakan al Ghazali bahwa bagaimanapun juga semua ilmu itu baik, dengan hidayah dari Allah pengetahuan apapun akan mendorong pemiliknya menuju sang Maha tahu. Dia juga pernah mengatakan sendiri sendiri bahwa pada mulanya ia mencari ilmu bukan karena Allah, lantas pada akhirnya ilmu menolak dan mengarahkan niatnya karena Allah.

Terlebih lagi, mempelajari semua ilmu ini layaknya seperti mengumpulkan bahan sebanyak mungkin. Lantas kemudian anggaplah ilmu *Hudhuri* seperti resep dan formula terakhir bumbu rahasia yang dapat menyatukan semua bahan yang telah ada dan sanggup mengeluarkan seluruh potensi rasa yang dimilikinya. Maka dengan pengetahuan *Hudhuri* ini seseorang mendapatkan pengetahuan inti dari segala pengetahuan yang telah dimilikinya. Ia telah mengetahui hakikat dari segala pengetahuan, baik fisik maupun konseptual. Dengan pengetahuan ini ia akan menjadi

bijaksana dan mampu menjawab problem-problem dengan pengetahuan secara dinamis dan proporsional.<sup>117</sup>

Dengan poin ini tampak jelas bahwa ilmu *hushuli* dan *hudluri* dalam perspektif al Ghazali dipandang sama penting dan harus diintegrasikan secara maksimal demi mendapatkan pengetahuan yang utuh tanpa mengesampingkan yang lain. Sebagaimana ilmu *hudluri* didapatkan dengan memegang prinsip-prinsip penting, al Ghazali juga memberikan beberapa prinsip penting dalam mencapai ilmu *hushuli* yang pada akhirnya prinsip-prinsip ini diikuti oleh Pondok pesantren mahasiswa unisla. Beberapa prinsip tersebut adalah:

#### 1. Ilmu *Kasbi* dan *Sima'i*

Pada awalnya, al Ghazali membagi ilmu *hushuli* dengan dua macam, yaitu *Kasbi* dan *Sima'i*. Ilmu *kasbi* adalah cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Artinya ilmu yang didapatkan dengan kegiatan belajar dengan bimbingan seorang guru/dosen/pembimbing. Adapun *Sima'i* artinya ilmu yang didapatkan dari penuturan orang lain baik dalam bentuk ceramah maupun kabar yang beredar yang kemudian ia pegang dan lakukan. Dalam rangka menangkap kedua jenis pengetahuan *hushuli* ini Pondok pesantren mahasiswa unisla menyikapinya dengan tidak hanya membuat wadah belajar yang tidak hanya mengandung unsur transfer pengetahuan akan tetapi juga mengandung unsur bimbingan.

---

<sup>117</sup> Mufidul abror, wawancara, Lamongan, 12 April 2023





dan apa yang dianjurkan. Seperti ilmu tentang sholat, halal-haram, dan ilmu-ilmu lain yang menjadi dasar sebagai umat muslim.<sup>123</sup>

Sebagaimana dalam suatu kaidah dinyatakan dalam sebuah kaidah fikih “sesuatu yang menjadi perantara terlaksananya sesuatu yang wajib itu juga hukumnya wajib”. Maka dalam hal ini, amalan wajib yang tidak dapat terlaksana tanpa mengetahui ilmunya niscaya mengetahui ilmu tersebut juga hukumnya wajib. Implementasi dari prinsip ini terlihat jelas dalam materi pelajaran yang dikaji di Pondok pesantren mahasiswa unisla yang meliputi fiqih dan juga akhlak tasawuf. Fiqih merupakan salah satu keilmuan dalam islam yang menjelaskan aturan-aturan agama serta tata cara dan hal-ihwal yang menjadi syarat dan rukunnya.

Keilmuan fiqih ini meliputi seluruh aspek kehidupan yang dijalani oleh umat muslim. Ia semacam rambu-rambu yang menjadi petunjuk bagaimana kehidupan seorang muslim harusnya dijalankan. Biasanya kitab fiqih memuat empat bab atau pembahasan utama. pertama yaitu *'ubudiyah*, artinya pembahasan mengenai jenis dan tata cara ibadah ritual yang ada dalam Islam. Bersuci, sholat, puasa, zakat, dan haji adalah pembahasan utama dalam bab ini. Kedua yaitu *Mu'amalah*, artinya pembahasan mengenai jenis-jenis transaksi yang ada dalam Islam. Baik transaksi yang bersifat bisnis dalam rangka mencari keuntungan usaha, maupun transaksi yang bersifat sosial kemasyarakatan yang bukan merupakan bisnis untuk menghasilkan

---

<sup>123</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 39













### C. Bermukim di Pondok pesantren mahasiswa Unisla adalah *Uzlah* era modern

Kelalaian manusia modern akibat gerusan modernisasi teknologi membuat manusia sadar bahwa ada sesuatu yang hilang atau menjauh dari diri mereka, yakni daya spiritualitas. Kehidupan semakin hambar dan gersang, maka kembali menata diri dengan bertasawuf adalah solusi paling baik.<sup>144</sup> Dalam hal ini imam *nawawi al-bantani* menuliskan dalam kitabnya yang berjudul *Salalimul Fudholla*, beliau menuliskan untuk mencapai kedamaian hati dan bersihnya jiwa manusia harus menghiasi dhohirnya dengan *syari'at*, menerangi hatinya dengan *thoriqoh*, dan ketika manusia tersebut sudah menemukan waktunya, maka manusia tersebut mendapatkan jalan menuju jiwa universal (Jiwa Ketuhanan).<sup>145</sup> Menghiasi diri dengan perkara *syari'at* dan menerangi hati dengan *thoriqoh* menjadikan *Uzlah* sebagai sebuah jalan yang harus ditempuh bagi manusia modern untuk mencapai titik *Wushul* kepada jiwa universal.<sup>146</sup>

<sup>144</sup> Ibrahim Hasan Mauludi, "Konsep *Uzlah* Menurut Imam Nawawi Al-Bantani," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24, 2023, 148–160.

<sup>145</sup> Aris Priyanto and Harapandi Dahri, "Konsep Maqamat Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Salalim Al-Fudala*," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 32–50.

<sup>146</sup> Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat Dan Ahwal, Al-Ma'rifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 214–231.











mahasiswa juga dibimbing ibadah-ibadah sunnah yang dapat mempercepat proses *tazkiyatun nafs* mereka yakni dengan sholat sunnah tahajud empat rakaat di setiap malam dan rutin membaca rothib setiap selesai jamaah sholat maghrib, para mahasiswa diwajibkan untuk sholat berjamaah, dan mengaji di setiap harinya.”<sup>157</sup>

Hasil dari wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa proses *tazkiyatun nafs* melalui *Uzlah* tidak langsung menuju ke ranah ketasawufan, hal-hal yang bersifat syari’at harus selesai terlebih dahulu, melakukan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten membuat si pelaku merasa hatinya tenang, sehingga menumbuhkan kecerdasan spiritual.<sup>158</sup> Dengan beribadah sholat wajib di awal waktu, dan beribadah sunnah yang dilakukan dengan konsisten maka jiwa akan semakin bersih dan semakin bersih dan semakin halus, kebersihan jiwa akan menjalar kepada kebersihan hati dan kebersihan hati bagaikan cermin yang dapat menangkap *suroh* dari Allah SWT.

*Tazkiyatun nafs* sebagai tujuan utama dari proses *Uzlah* para mahasiswa di Pondok pesantren mahasiswa uinsa. *Tazkiyatun nafs* ini merupakan kesucian jiwa dari penghalang-penghalang yang menyebabkan jiwa manusia teralienasi dari fitrahnya.<sup>159</sup> dengan kesucian jiwa dari kotoran-kotoran yang bersifat *batiniah* jiwa manusia akan mampu mengenal jati diri dan dunia spiritual yang melatar belaknginya. Jika manusia tersebut dapat membebaskan jiwanya dari

<sup>157</sup> Mufidul abror, *wawancara*, Lamongan 18 Maret 2023

<sup>158</sup> Intan Fithriyyah, Hery Noer Aly, and Nurhidayat Nurhidayat, “Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 5726–5735.

<sup>159</sup> Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, and Abu Nasir, “Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10),” *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2018): 39–53.



mujahadah ini diharapkan mampu mengantarkan para mahasiswa untuk membentuk kebaikan-kebaikan yang lestari. Kebaikan yang dimaksud berupa potensi mahasiswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan atau berupa potensi mahasiswa untuk meninggalkan larangan-larangan Tuhan. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Dr. Ansori sebagai direktur atau pengasuh Pondok pesantren mahasiswa unisla:

“Jadi seperti apa yang dikatakan oleh imam al-Ghazali dalam kitabnya kimia kebahagiaan mas, pengetahuan ketiga atau yang sering disebut dengan pengetahuan *Laduni* atau ilmu *Laduni* itu kan bukan tujuan, jadi sekaan-akan ilmu tersebut adalah buah, buah dari apa? Buah dari riyadhoh dan *Uzlahnya* anak-anak di Ponpesma ini. Jadi kami selaku pemangku Ponpesma berkomitmen untuk terus mengencangkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anak kami, naik itu bersifat ibadah wajib atau sunnah, ibadah mahdhoh atau ghoiru mahdhoh....”

Al-Ghazali menerangkan bahwa ilmu *Laduni* tiada lain adalah mengalirnya cahaya ilham. Adapun cara untuk meraihnya adalah dengan *Riyadhah* yang sungguh-sungguh dan *muraqabah* dengan benar. Hal ini dilakukan demi untuk mencapai kebersihan hati dan kesiapan jiwa menerima ilmu dari Dzat yang Maha suci sebagaimana banyak dianjurkan dalam Sabda Nabi. Sebagaimana layaknya seorang pedagang yang mengelola hartanya sesuai dengan manajemen yang tepat akan terbuka baginya pintu-pintu laba.<sup>162</sup> Ilmu *Laduni* atau ilmu hudhuri hanyalah konsekuensi logis yang secara otomatis didapatkan ketika jiwa parsial insaniiyah berhubungan langsung dengan akal universal yang maha mengetahui segalanya.<sup>163</sup> Jadi Mujahadah yang dilakukan dengan kolektif

---

<sup>162</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 87

<sup>163</sup> Ghazali, *Risalah Laduniyah*, vol. 1, p. . 14





- b. Shalat berjamaah akan menghindarkan pelakunya dari godaan setan, sehingga para pelaku shalat berjamaah dapat fokus dan konsentrasi ketika menjalani mujahadah
- c. Para pelaku shalat jamaah akan mendapatkan perlindungan dari Allah sampai shalat jamaah berikutnya, perlindungan dari aktivitas-aktivitas maksiat yang dapat mengotori jiwa dan hati, sehingga sulit untuk *tazkiyatun nafs*.<sup>167</sup>

## 2. Istighasah dengan Rathib dan shalawat

Istighasah berarti meminta pertolongan dari Allah SWT., kondisi jiwa pelaku istighasah berada dalam kondisi kosong dari kekuatan, kosong dari *ke-aku-an*, ia harus merasa lemah dan tiada kekuatan dan pertolongan kecuali dari Allah SWT.<sup>168</sup> Dalam hal ini Pondok pesantren mahasiswa unisla menggunakan Rathib al-Haddad untuk istighasah di setiap harinya dilakukan saat setelah jamaah sholat maghrib. Hal ini disampaikan oleh Yunus selaku ustadz dan imam jama'ah sholat maghrib yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla.

“Selain mujahadah berupa jama'ah sholat fardhu, kita juga membimbing anak-anak kami dengan riyadhoh istighasah, sebelum mengamalkan istighasah, kami sebagai imam atau pembimbing memperhatikan adab-adab berzikir agar diterima Allah SWT., sebelum kami mulai akan kami pastikan duku anak-

<sup>167</sup> Fitriana Aswati, Teti Ratnasih, and Dian Siti Nurjanah, “Studi Kritik Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 1081–1093.

<sup>168</sup> Mohd Shafiq Sahimi and Norazlina Zakaria, “Kesan Zikir Rātib Al-Āṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya (The Effect of Rātib Al-Āṭṭas Chanting on the Morality of The Chanters),” *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8, no. 3 (2021): 91–105.





*tazkiyatun nafs. qiyamul lail* yang dilakukan oleh para mahasiswa yang mukim di Pondok pesantren mahasiswa unisla tidak berorientasi kepada hal-hal dunia. Melainkan melatih jiwa supaya tetap bersih dari kotoran-kotoran hati dan membiasakan diri untuk selalu *muraqabah* kepada Allah SWT., hal ini disampaikan oleh Abdul Ghofur selaku musyrif Pondok pesantren mahasiswa unisla

“Sebelum mahasiswa yang bermukim di Pondok pesantren mahasiswa unisla memasuki proses pembelajaran di pesantren, para mahasiswa sudah mendapatkan sosialisasi terkait jadwal kegiatan harian dan aturan-aturan yang disini. Salah satu aturannya ialah berkewajiban mengikuti jamaah sholat tahajud di malam hari, ini merupakan aturan yang mengikat dan sedikit paksaan, tapi apapun itu tujuan kami ialah untuk membiasakan, terbukti ketika teman-teman mahasiswa yang bermukim disini tetap melakukan kegiatan tahajud tersebut ketika di rumah, ini karena paksaan yang dilakukan dengan konsisten dan kolektif sehingga dapat menumbuhkan rasa kesejahteraan akhirat dan selalu mendekat kepada Allah...”<sup>172</sup>

Ilmu hudhuri atau ilmu *Laduni* hanya bisa dicapai dengan cara penyucian hati dan jiwa dari kotoran-kotoran yang berupa kecenderungan duniawi,<sup>173</sup> maka hasilnya nanti hati akan menjadi bersih dan dapat menerima gambaran atau pancaran dari pengetahuan awal atau Allah Swt.<sup>174</sup>

Kondisi Jiwa manusia ketika memperoleh pengetahuan yang *Haqq* ada beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, karena manusia tersebut memiliki daya berfikir yang dalam sehingga

<sup>172</sup> Ghofur Abdul, wawancara, 19 April 2023

<sup>173</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *STRATEGI DAN METODE KAUM SUFI DALAM MENDIDIK JIWA: Sebuah Proses Untuk Menata Dan Mensucikan Ruhani Agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi* (Malang: Goresan Pena, 2019).

<sup>174</sup> Fathul Mufid, “Epistemologi Ilmu Hudhuri Mulla Shadra,” *Alqalam* 29, no. 2 (2012): 215.

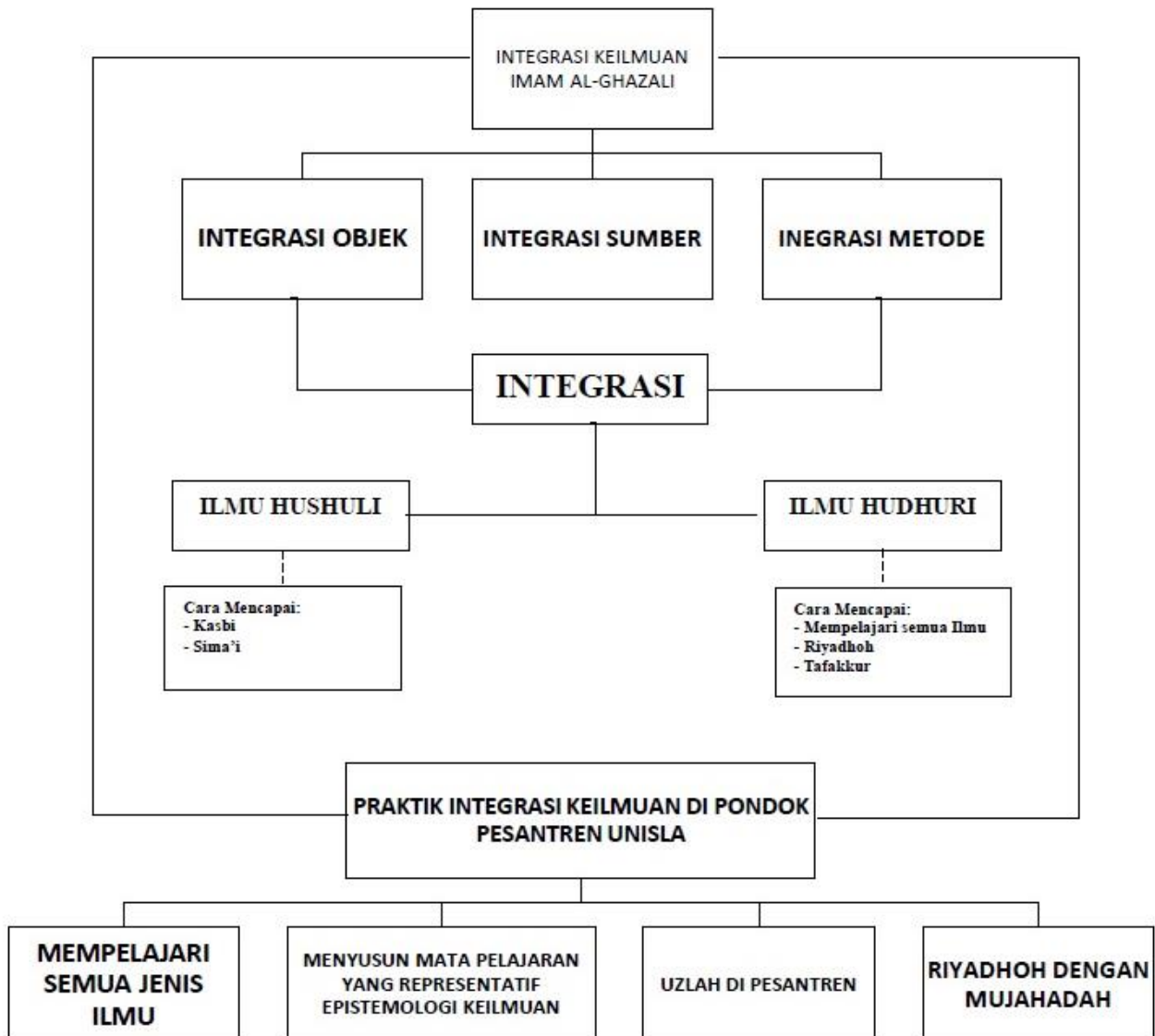
dapat mengonsepsikan sesuatu dengan yang lain, bisa menghubungkan dan mengorelasikan satu fakta dengan fakta yang lain maka manusia tersebut mendapatkan hembusan angin lembut dari Tuhan dan tersingkaplah *hijab-hijab* yang ada padanya. Kemungkinan kedua, manusia tersebut dapat menerima pengetahuan *Haqq* dalam tidurnya. Biasanya, keadaan kedua ini berupa petunjuk-petunjuk dari Allah lewat mimpi tentang fakta-fakta yang akan hadir di kemudian hari. Kemungkinan yang ketiga, manusia tersebut mendapatkan *ma'unah* atau pertolongan dari Allah SWT., untuk mengetahui hal-hal yang *Haqq* dan disingkaplah semua *hijab-hijab* yang menghalanginya oleh Allah. Dalam keadaan ketiga ini bisa bersifat kontinyu, bisa juga hanya sekejap.<sup>175</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>175</sup> M S I H Fathul Mufid and H Subaidi, *MADZHAB KETIGA FILSAFAT ISLAM TRANSENDEN TEOSOFI:(AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH) MULLA SADRA* (Malang: Goresan Pena, 2020). 50-54

Adapun untuk memudahkan pemahaman terhadap praktik integrasi keilmuan di pondok pesantren Unisla maka penulis akan memberikan gambaran melalui bagan berikut:



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari paparan dan analisis data yang ada, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Praktik integrasi keilmuan yang ada di Pondok pesantren mahasiswa unisla antara lain:

1. Mempelajari semua disiplin ilmu. Dalam tataran praksis, pondok pesantren Unisla menyelenggarakan kegiatannya dengan prinsip: a) Ilmu *kasbi* dan ilmu *Sima'i*. artinya mahasiswa pondok pesantren Unisla mendapatkan dua model pembelajaran yakni secara penyampaian lisan dan peneladanan serta pengawasan. b) *Ta'lim* setelah *Ta'dib*. Proses pembelajaran dan pengelolaan di pondok pesantren Unisla mementingkan akhlak yang luhur, terbukti dengan disusunnya aturan-aturan berupa kewajiban dan larangan bagi para mahasiswa, selain itu juga dimasukkannya materi akhlak sebagai landasan utama para mahasiswa pondok pesantren Unisla untuk *Ta'lim*. c) Beramal setelah berpengetahuan. Artinya mahasiswa pondok pesantren Unisla ketika mempelajari sesuatu dituntut untuk sampai kepada tingkat praktik, tidak hanya pemahaman teori saja. d) Memulai dengan materi yang dibutuhkan, dalam hal ini pondok pesantren Unisla menjadikan fikih sebagai materi wajib dasar, karena dengan fikih para mahasiswa pondok pesantren Unisla dapat beribadah dengan baik dan benar sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan setelahnya. e) Mengutamakan pelajaran yang terpenting, dari semua kitab *salafus shalih* tidaklah mungkin untuk dipelajari hanya dengan waktu 4 tahun, maka disini pondok pesantren

Unisla mengutamakan mempelajari ilmu alat yakni Nahwu dan shorof sebagai bekal para mahasiswa untuk dapat membaca dan mengkaji kitab *salafus shalih* dengan mandiri. f) Memperhatikan waktu belajar, pondok pesantren Unisla mengatur waktu belajar para mahasiswa dengan berpedoman pada teori imam al-Ghazali yakni pada malam hari. g) *Takror* sebagai dasar hafalan. Ketika seseorang mempelajari suatu hal maka harusnya manusia tersebut menggunakan metode yang cocok dan efektif untuk menguasainya. Disinilah maksud dan tujuan pondok pesantren Unisla menggunakan *takror* sebagai dasar hafalan.

2. Menyusun Mata pelajaran sesuai dengan Representasi epistemologis keilmuan. Dalam kajian epistemologi islam terdapat epistemologi bayani, burhani dan Irfani. Maka di Pondok pesantren mahasiswa unisla menyusun sebuah mata ajar fikih sebagai representasi dari epistemologi bayani, nahwu-shorof sebagai representasi epistemologi burhani dan akhlak tasawuf sebagai representasi epistemologi Irfani.
3. Bermukim di pondok pesantren Unisla sebagai *Uzlah* era modern. Untuk mencapai puncak integrasi keilmuan perspektif imam al-Ghazali yang dijadikan *kiblat* oleh Pondok pesantren mahasiswa unisla disyaratkan mempunyai jiwa yang suci, dalam hal inilah *Uzlah* dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa dianggap sangat perlu dilakukan.
4. Riyadhoh dengan Mujahadah. Selain menyusun materi yang representatif dari epistimologi keilmuan, Pondok pesantren mahasiswa unisla juga menyusun segenap proses ibadah untuk mendukung para mahasiswa mendapatkan pengetahuan intuitif iabadah-Obadah tersebut

antara lain: a) Jama'ah Shalat Fardhu. b) *Istighosah* dengan *shalawat* dan *Rathib*. c) *Qiyamul lail*

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti akan memberikan rekomendasi dan saran kepada pihak-pihak, antara lain:

### 1. Pengelola ponpesma Unisla

Perencanaan dan penyusunan kurikulum sudah bisa dianggap bagus, tetapi alangkah baiknya dalam tahapan pasca pre-test para mahasiswa baru diklasifikasi sesuai tingkatan belajarnya, karena kami menemukan ada beberapa mahasiswa yang sebenarnya sudah selesai dalam tahapan al-Qur'an tetapi masih diajari materi al-Qur'an.

### 2. Untuk peneliti berikutnya

Karena keterbatasan peneliti sekarang, maka penelitian kali ini hanya mengungkap bagaimana konsep integrasi keilmuan yang diusung serta bagaimana pelaksanaannya. Karenanya, diharapkan untuk peneliti berikutnya mampu mengungkap hasil dan *output* lulusan program ponpesma Unisla Lamongan dengan perspektif integrasi keilmuan rasional-intuitif yang dijalankan secara masif di ponpesma Unisla Lamongan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya'Ulumuddin Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Media, 2012.
- al-Ghazzali. *Kimia Kebahagiaan*. Jakarta: Pustaka Aman Press, 2017.
- Amin, W Mohd Azam Mohd. "A Preliminary Analysis of the Classical Views of the Concept of Integration of Knowledge." *Revelation and Science* 4, no. 2 (2014).
- Anshori, Isa. *Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi Dan Ekonomi*. Sidoarjo: Nizamia Learning, 2020.
- . "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–181.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cardiology. Vol. 41. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Aswati, Fitriana, Teti Ratnasih, and Dian Siti Nurjanah. "Studi Kritik Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:1081–1093, 2022.
- Az-Za'balawi, M Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa*. Bandung: Gema Insani, 2007.
- Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018): 151–156.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Bagir, Haidar, and Ulil Abshar Abdalla. *Sains Religius, Agama Sainifik*. Bandung: Mizan Publishing, 2020.
- Bahri, Samsul. "Paradigma Pembelajaran Conditioning Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 196–213.
- Bakar, Osman. "Classification Of Knowledge In Islam A Study In Islamic Philosophies Of Science" (1998).
- Bakhruddin, Mukhammad. "MENUMBUHKEMBANGKAN KULTUR AKADEMIK DAN MERAWAT TRADISI PESANTREN DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 317–333.
- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147–166.



- Barizi, Ahmad. "Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar." Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- . *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Budiyanto, Budiyanto, and Moh Hasan. "Kontekstualisasi Dan Relevansi Uzlah Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama'." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 1, no. 2 (2022): 22–44.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.
- Butt, Nasim. *Sains Dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Lp3es, 2011.
- Fathuddin, Muhammad Habib, and Fachrur Razi Amir. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 117–127.
- Fatmawati, Erma. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa: Studi Multikasus Di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna Dan Pesantren Ibnu Katsir Jember." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Faturohman. "Ibnu Rusd Dan Pemikirannya." *Tsarwah* 1, no. 1 (2016): 109–122. <http://103.20.188.221/index.php/tsarwah/article/view/133/135>.
- Ferdous, Fouzia, and Muhammad Athar Uddin. "Toward Islamization of Science and Technology." *CRP, International Islamic University Chittagong, Bangladesh* 9, no. 12 (2012): 236.
- Firdaus, Firdaus. "Dasar Integrasi Ilmu Dalam Alquran." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 1 (2019): 23–35.
- Firdaus, Mohammad. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakakarta: yayasan Mantofani, 2020.
- Fithriyyah, Intan, Hery Noer Aly, and Nurhidayat Nurhidayat. "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 5726–5735.
- Fransisca, Tony. "Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 79–100.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad al. *Minhajul Muta'allim*. Surabaya: darr taqwa, 2010.
- . *Risalah Laduniyah*. Edited by Erik Erfinanto. *Terjemah Oleh Kaserun*. 1st

- ed. Vol. 1. Jakakarta Selatan: Turost Hazanah Pustaka Islam, 2017.
- Guessoum, Nidhal. *Islam Dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam Dan Sains Modern*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- H Fathul Mufid, M S I, and H Subaidi. *MADZHAB KETIGA FILSAFAT ISLAM TRANSENDEAN TEOSOFI:(AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH) MULLA SADRA*. Malang: Goresan Pena, 2020.
- Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 273–294.
- Hanifiyah, Fitriyatul. "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat Dan Ahwal, Al-Ma'rifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 214–231.
- Harahap, Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab ." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023).
- Hardianti, Siti. *Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali Di India*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016.
- Haryanto, Sukandarrumidi. "Sukandarrumidi. Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Semula." Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Hasballah, Zamaksyari, Rijal Sabri, and Abu Nasir. "Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10)." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2018): 39–53.
- Hasbullah, Hasbullah. "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-Angsur)." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2018): 81–88.
- Hassan, Usman. "The Concept of Ilm and Knowledge in Islam." *The Association of Muslim Scientists and Engineers* (2003).
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 217–228.
- Hermawan, Asep. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali." *Qathrunâ* 1, no. 01 (2014): 84–98.
- Hidayat, Fahri. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 299.
- Hidayat, Taufik, and Tomi Dahlistianto. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologi Islam)." *Madrasiatuna* 2, no. 02 (2022): 106–113.

- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin. "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1–15.
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86–93.
- . "STUDI ALQURAN DAN INTEGRASI KEILMUAN: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86–93.
- Isma'il, R. *Al Tawhīd: Its Implications for Thought and Life*. mesir: International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Jamal, Nur. "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 83–101.
- Kartanegara, Mulyadhi, and Haidar Bagir. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).
- Kusumastuti, Erwin. *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Jakakarta: Jakad Media Publishing, 2020.
- Laila, Nur. "Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan." *Religia* (2018): 67–77.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakakarta: Mizan, 2016.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan Dan Model Integrasi Keilmuan)." *Hikmah* 18, no. 2 (2021): 150–167.
- Ma'arif, M Jauharul. "Pendidikan Agama Islam Dan Masyarakat 5.0: Integrasi Keilmuan Sebagai Metode Penguatan Moderasi Beragama Di PTKIS." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*. Vol. 2, 2022.
- Mauludi, Ibrahim Hasan. "Konsep Uzlah Menurut Imam Nawawi Al-Bantani." In *Gunung Djati Conference Series*, 24:148–160, 2023.
- Moleong, J. Lexy. (2017) *Metode Penelitian, Kualitatif*. Vol. 26. Bandung: Remaja Rosda, n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mufid, Fathul. "Epistemologi Ilmu Hudhuri Mulla Shadra." *Alqalam* 29, no. 2 (2012): 215.
- . "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." *Equilibrium* 1, no. 1 (2013): 55–71.
- Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber

- Ilmu.” *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 41–64.
- Munawaroh, Wardatul. “PENERAPAN SISTEM NADZARIYAH AL WAHDAH PADA PROGRAM INTENSIF BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL JIHAD SURABAYA.” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 17–32.
- Munawwir, Ahmad Warson. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Pustaka Progressif.” *Surabaya, cet 14* (1997).
- Munif, Muhammad, and Hasan Baharun. “Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 137.
- Muslih, Mohammad. “Rekonstruksi Metodologi Pengembangan Sains Berbasis Agama.” *Kalam* 11, no. 2 (2017): 267–298.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *STRATEGI DAN METODE KAUM SUFI DALAM MENDIDIK JIWA: Sebuah Proses Untuk Menata Dan Mensucikan Ruhani Agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*. Malang: Goresan Pena, 2019.
- Muzammil, Ahmad, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi. “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302.
- Naja, Ainun, and Darsita Suparno. “Reproduksi Diksi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah Karya Abû Hamid Muḥammad Bin Muḥammad Al-Ghazalî Terjemahan Yahya Al-Mutamakkin.” *e-journal.metrouniv* (2010).
- Najmu, Shofwan, and Irham Shofwan. “Diam: Mengungkap Keajaiban Dan Manfaat Uzlâh Di Tengah Ingar-Bingar Dunia.” *Depok: Mutiara Allamah Utama* (2014).
- Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, and Qiyadah Robbaniyah. “Kontruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualium.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
- Prasetya, Benny. “Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.
- Prayitno, Mustofa Aji. “Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains Dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023): 9.
- Priyanto, Aris, and Harapandi Dahri. “Konsep Maqamat Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Salalim Al-Fudala.” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 32–50.
- Putra, Aris Try Andreas. “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191.

- Qomarudin, A Qomarudin. "Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 25–35.
- Rachmat, Rachmat, Endin Mujahidin, Abas Mansur Tamam, and Akhmad Alim. "Waktu-Waktu Efektif Belajar Menurut Para Ulama Dan Santri." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 52–65.
- Rohmah, Ifa Faizah. "Pengembangan Kurikulum Sains Berbasis Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Penguatan Kompetensi Spiritual." *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43–56.
- Rusdiana, A. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi." *jurnal istek* 14, no. 02 (2014): 144–150.
- Sa'adah, Alimatus, and M Farhan Hariadi. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30.
- Safrial, Ridho. "Hibridisasi Pendidikan Islam Dan Neurosains: Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 67–77.
- Sahaludin, Ah, and Iwan Kurniawan. "Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 149–160.
- Sahimi, Mohd Shafiq, and Norazlina Zakaria. "Kesan Zikir Rātib Al-Aṭṭas Ke Atas Akhlak Pengamalnya (The Effect of Rātib Al-Aṭṭas Chanting on the Morality of The Chanters)." *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8, no. 3 (2021): 91–105.
- Salim, Haitami, and Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saumantri, Theguh. "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019): 128.
- Shofiyuddin, Haris. "Konstruksi Ideologis Islam Moderat Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya Dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 15–30.
- Simamora, Nur Aisah. "Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Islam Di Kota Medan." *Disertasi* (2016): 1–341.
- Solihin, Muhtar. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka setia, 2001.
- Sugiyono, Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Supadie, Didiek Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Jakakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Suprayogo, Imam. “Hubungan Antara Perguruan Tinggi Dan Pesantren.” Malang: Malang: UIN Press, 2011.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by VII. Bandung: Pustaka Media, 2005.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme & Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Yusuf, M. “Dinamika Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia.” *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2017): 178–191.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. “Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 248–276.
- Zamakhsari, Zamakhsari, and Suyanto Suyanto. “Efektivitas Pembelajaran Di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta).” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 2, no. 3 (2000).
- Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-’aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj Jilid 15*. Lebanon: Darul Fikir, 1991.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A